

**DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP KESEHATAN  
MENTAL MAHASISWA PRODI PAI UII YOGYAKARTA ANGKATAN  
2019**

Skripsi

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam  
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi Salah  
Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



1 Agustus 2023  
ACC untuk ikut munaqosah  
skripsi

Oleh :

**Mega Aulia Suwitno**

19422098

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN STUDI ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2023**

**DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP KESEHATAN  
MENTAL MAHASISWA PRODI PAI UII YOGYAKARTA ANGKATAN  
2019**

**Skripsi**

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam  
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi Salah  
Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh :

**Mega Aulia Suwitno**  
NIM 19422098

**Dosen Pembimbing :**

Dr. Drs. M Hajar Dewantoro, M.Ag

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN STUDI ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2023**

## LEMBAR PERNYATAAN

### SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mega Aulia Suwitno

NIM : 19422098

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Agama Islam

Judul Skripsi : **DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP KESEHATAN MENTAL MAHASISWA PRODI PAI UIH YOGYAKARTA ANGKATAN 2019**

Dengan ini saya menyatakan bahwa hasil penulisan skripsi ini merupakan hasil tulisan sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiasi atau penjiplakan terhadap karya skripsi orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tidak dalam kondisi terpaksa

Yogyakarta, 28 Juni 2023

Yang menyatakan,



Mega Aulia Suwitno

## LEMBAR PENGESAHAN



FAKULTAS  
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung F.I. Negeri Poyan  
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia  
Jl. Kalibening km 14,3 Yogyakarta 55584  
T. (0274) 810444 ext. 4011  
F. (0274) 830983  
E. [faia@uii.ac.id](mailto:faia@uii.ac.id)  
W. [uii.ac.id](http://uii.ac.id)

### PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Munaqasah Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 21 Agustus 2023  
Judul Tugas Akhir : Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa Prodi PAI UII Yogyakarta  
Disusun oleh : MEGA AULIA SUWITNO  
Nomor Mahasiswa : 19422098

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

#### TIM PENGUJI:

Ketua : Drs. H. Imam Mujiono, M.Ag (.....)  
Penguji I : Drs. Aden Wijdan S.Z., M.Si (.....)  
Penguji II : Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I, M.Pd.I (.....)  
Pembimbing : Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag (.....)

Yogyakarta, 21 Agustus 2023



Dr. Drs. Asmuni, MA

## NOTA DINAS

NOTA DINAS

Yogyakarta, 23 Juli 2023  
5 Muharram 1445 H

**Hal** : **Skripsi**  
**Kepada** : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam  
Universitas Islam Indonesia  
Di Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr.wb*

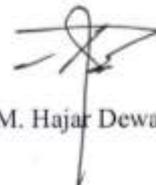
Berdasarkan penunjukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor : 316/Dek/60/DAATI/FIAI/II/2023 tanggal 23 Februari 2023 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara :

Nama : Mega Aulia Suwitno  
Nomor Pokok/NIMKO : 19422098  
Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia  
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Tahun Akademik : 2019/2020  
Judul Skripsi : Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa Prodi PAI UII Yogyakarta

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb*  
Dosen Pembimbing,



Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M. Ag

## **REKOMENDASI PEMBIMBING**

### **REKOMENDASI PEMBIMBING**

Yang bertandatangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi :

Nama Mahasiswa : Mega Aulia Suwitno

Nomor Mahasiswa : 19422098

Judul Skripsi : Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa Prodi PAI UII Yogyakarta Angkatan 2019

Menyatakan bahwa berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

Yogyakarta, 23 Juli 2023

Dosen Pembimbing,



Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M. Ag

## MOTTO

عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:  
أُبْغِضُ الْحَالِلَ إِلَى اللَّهِ أَطْلَاقًا.  
(وصححه الحاكم ماجاه رواه أبو داود وابن)

Dari Ibnu Umar, Sesungguhnya Nabi SAW bersabda :  
“Perkara halal yang paling dibenci Allah adalah talak (Perceraian)”  
(HR. Abu Daud dan Ibnu Majah)

## ABSTRAK

### DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP KESEHATAN MENTAL MAHASISWA PRODI PAI UII YOGYAKARTA ANGGKATAN 2019

Oleh :

Mega Aulia Suwitno

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh mahasiswa Prodi PAI UII Yogyakarta Angkatan 2019 yang mengalami broken home. Perceraian orang tua yang dialami pada mahasiswa Prodi PAI UII Yogyakarta Angkatan 2019 dengan adanya beberapa faktor penyebab di antaranya yaitu : Faktor orang ketiga (selingkuhan), campur tangan keluarga, ekonomi, dan berbeda pendapat. Fenomena yang penulis lihat di lapangan sebagian mahasiswa yang mengalami broken home memiliki tingkah laku yang berbeda dari yang lainnya, ada yang emosinya tidak terkontrol, gampang tersinggung, pendiam, ada yang cerianya berlebihan, dan ada yang berbuat hal yang menyimpang.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa Prodi PAI UII Yogyakarta Angkatan 2019. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling*, adapun informan diantaranya yaitu : AIP, NF, RA, KNS, MRH, RH. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data dari penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Pada teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan tiga langkah, di antaranya adalah : Kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Hasil dari penelitian ini adalah perceraian orang tua berdampak pada kesehatan mental mahasiswa Prodi PAI UII Yogyakarta, salah satu diantaranya ada yang sampai saat ini harus rutin ke psikolog untuk mengontrol kesehatan mentalnya, dan ada yang stress hingga sering susah tidur, juga ada yang sampai saat ini trauma sehingga ia tidak bisa mendengar suara yang keras atau pertengkaran sebab bisa membuatnya langsung terkejut.

***Kata Kunci : Dampak, Perceraian, Kesehatan Mental***

## ABSTRACT

### THE IMPACT OF PARENTAL DIVORCE ON THE MENTAL HEALTH OF STUDENTS CLASS OF 2019 PAI UII YOGYAKARTA

By :

Mega Aulia Suwitno

The background of this research is students from the 2019 batch of students from the Islamic Education Study Program, UII Yogyakarta, who have experienced a broken home. The divorce of parents experienced by students of PAI UII Yogyakarta Class of 2019 with several causal factors including: Third person factors (affairs), family interference, the economy, and differences of opinion. The phenomenon that the author sees in the field is that some students who experience a broken home have different behavior from the others, some have uncontrolled emotions, are easily offended, are quiet, some are overly cheerful, and some do things that are deviant.

The purpose of this study was to determine the Impact of Parental Divorce on the Mental Health of PAI UII Yogyakarta Study Program Students Class of 2019. This research is a qualitative descriptive study, the technique of determining informants used *purposive sampling*, while the informants included: AIP, NF, RA, KNS, MRH, RH. Data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Checking the validity of the data from this study used source triangulation. The data analysis technique used in this study is by using three steps, including: data condensation, data presentation, and data verification.

The results of this study are that parental divorce has an impact on the mental health of students of PAI UII Yogyakarta Study Program, one of whom until now has to routinely go to a psychologist to control his mental health, and there are those who are stressed to the point that they often have trouble sleeping, there are also those who until now so traumatized that he can't hear loud voices or fights because it can startle him right away.

***Keywords:*** *Impact, Divorce, Mental Health*

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum wr.wb*

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberi nikmat kesehatan dan kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul : “Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa Prodi PAI UII Yogyakarta Angkatan 2019”.

Adapun skripsi ini dibuat dengan tujuan dan pemanfaatan yang telah diusahakan oleh peneliti semaksimal mungkin dan tentunya dengan bantuan dari berbagai pihak sehingga dapat melancarkan penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti ingin berterimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Drs. M Hajar Dewantoro, M.Ag., selaku dosen pembimbing saya yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan pengarahan dengan penuh kesabaran dari awal hingga akhir untuk menyelesaikan skripsi.
4. Tim penguji : Bapak Drs. Imam Mudjiono, M.Ag., Bapak Drs. Aden Wijdan Syarif Zaidan, M.Si., Ibu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I., yang telah meluangkan waktu untuk menguji saya.

5. Kedua orang tua saya yang tercinta yaitu Bapak Suwitno, beliau memang tidak mampu menyelesaikan sekolahnya namun beliau mampu memberikan saya kehidupan dan pendidikan yang layak seperti anak-anak lain pada umumnya. Untuk Ibu Marna Buamona, beliau juga memang tidak mampu menyelesaikan sekolahnya namun beliau berhasil memberikan Pendidikan yang terbaik buat saya.
6. Serda Muh. Iqbal, yang telah menemani selama beberapa tahun khususnya pada proses perkuliahan yang selalu memberikan dukungan di setiap segala aktivitas.
7. Sahabat dan teman-teman Angkatan 2019 khususnya yang telah kebersamai dalam suka dan tidak duka.
8. Terakhir, kepada diri saya sendiri, terimakasih banyak telah mampu melewati masa-masa tersulit dalam perkuliahan dari awal sampai akhir tanpa banyak mengeluh.

Yogyakarta, 23 Juli 2023

Penulis



Mega Aulia Suwitno

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	i
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....	ii
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....	iii
<b>NOTA DINAS</b> .....	iv
<b>REKOMENDASI PEMBIMBING</b> .....	v
<b>MOTTO</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>ABSTRACT</b> .....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>BAB I</b> .....	1
<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang masalah.....	1
B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Sistematika Penulisan.....	6
<b>BAB II</b> .....	9
<b>KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI</b> .....	9
A. Kajian Pustaka.....	9
B. Landasan Teori.....	17
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	39
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	39
B. Lokasi Penelitian.....	40
C. Informan Penelitian.....	40
D. Sumber Data.....	40
E. Teknik Pengumpulan Data .....	42
F. Keabsahan Data .....	47
G. Teknik Analisis Data.....	47
<b>BAB IV</b> .....	50
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	50
A. Hasil Penelitian.....	50
1. Proses Melakukan Penelitian.....	50
2. Profil Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam	

Indonesia .....	50
<b>B. Pembahasan.....</b>	<b>54</b>
1. Penyebab Perceraian Orang tua Mahasiswa jurusan PAI UII Yogyakarta Angkatan 2019.....	54
2. Dampak Perceraian pada Kesehatan Mental Mahasiswa.....	62
<b>BAB V .....</b>	<b>71</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>71</b>
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran.....	74
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>73</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>76</b>

#### **DAFTAR TABEL**

<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen Wawancara.....	43
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
Tabel 4.1 Data Narasumber.....	53
Tabel 4.2 Data Penyebab Perceraian Orangtua Mahasiswa PAI UII.....	54
Tabel 4.3 Data Gangguan Kesehatan Mental.....	62
Tabel 4.4 Cara Menghadapi Tekanan Mental.....	68

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perceraian adalah salah satu bentuk yang tidak sesuai dengan tujuan pernikahan. Pada umumnya setiap manusia atau setiap pasangan tentunya memiliki keinginan untuk menjalin hubungan rumah tangga hingga mau memisahkan namun faktanya tidak semua orang dapat mewujudkan keinginan tersebut, disebabkan adanya perceraian, baik cerai mati, cerai talak, maupun cerai atas putusan hakim.<sup>1</sup>

Dari penjelasan diatas dapat di lihat bahwa perceraian bisa saja terjadi dengan berbagai macam faktor penyebab. Tingkat perceraian di Indonesia sendiri terus meningkat dari tahun ke tahun terlebih lagi pada tahun 2020 di masa Pandemi COVID-19 banyak beredar pada berbagai media bahwa tingkat perceraian sangat melonjak.

Menurut Benyamin Spock Dalam buku, Anda Membesarkan Anak di Masa Sulit, banyak kejahatan yang dilakukan dengan anak-anak, adalah visi hidup bagi orang tua, bahwa ayahnya telah memperlakukan ibunya dengan kejam sebaliknya, perlakuan ibunya terhadap ayahnya baik dan dia mereka juga melakukannya, dan tidak ada yang salah dengan itu. Stephen Tong mengatakan bahwa pada tahun 1965 PBB mengadakan konferensi itu. menyelidiki mengapa

---

<sup>1</sup> Anom, I. G. N. (2018). Eksistensi Perceraian Adat di Desa Pempatan Kecamatan Rendang Kabupaten Karangasem Setelah Berlakunya Undang Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. Jurnal Advokasi, 8(2).

begitu banyak anak nakal dan memiliki tingkat kejahatan berukuran besar. Belakangan diketahui bahwa itu adalah salah satu dari beberapa penyebab yang terpenting, apakah sistem keluarga atau kedua orang tua jika system keluarga yang kuat akan menghasilkan anak-anak yang baik, tetapi keluarga yang tidak peduli dengan sistem yang kuat, dan anak-anak akan terpengaruh negatif kehidupan.<sup>2</sup>

Menurut [wartaekonomi.ac.id](http://wartaekonomi.ac.id), pada tahun 2019 sebanyak 2.266 kasus perceraian terjadi di Indonesia, meningkat menjadi 3.337 kasus pada tahun 2020, dan faktor ekonomi menduduki urutan kedua, dengan 1.984 kasus pada tahun 2019 dan 1.792 kasus pada tahun 2020. Selain faktor ekonomi, kematian salah satu pasangan menduduki urutan ketiga, dengan 395 kasus. Angka-angka ini cukup tinggi untuk kasus perceraian di Indonesia.<sup>3</sup>

Pada tahun 2021 melalui berita TV <https://www.liputan6.com> tingkat perceraian semakin meningkat khususnya di pulau Jawa, berdasarkan data yang diterima dari Badan Pusat Statistik (BPS) terdapat sebanyak 447.743 kasus yang terjadi pada tahun 2021 yang mana angka tersebut terus meningkat dari tahun sebelumnya yang mencapai 291.743 perkara. Data BPS ini hanya mencakup yang beragama muslim.<sup>4</sup>

Masih di tahun yang sama yaitu di tahun 2021 berita yang beredar di KOMPASTV pada masa pandemi juga memperlihatkan situasi di Pengadilan Agama Lumajang terdapat banyak antrian yang menggugat cerai dan melalui

---

<sup>2</sup> Stephen Tong, Keluarga Bahagia (Surabaya: Momentum, 2006), hal 100.

<sup>3</sup> Dikutip dari web [wartaekonomi.ac.id](http://wartaekonomi.ac.id) pada tanggal 10/1/2023 pukul 15.56 WIB

<sup>4</sup> Dikutip dari web <https://www.liputan6.com> meningkatnya-angka-perceraian pada tanggal 10/1/2023 pukul 18.14 WIB

data Statistik Badan Pengadilan Agama di Lumajang terdapat 75% perceraian karena permasalahan ekonomi.<sup>5</sup>

Meningginya tingkat perceraian di Indonesia tidak cuma berlaku di beberapa provinsi melainkan hampir terjadi di seluruh provinsi yang ada di Indonesia. Adapun 3 provinsi yang mengalami tingkat perceraian yaitu Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah<sup>6</sup>. Perceraian bisa menjadi salah satu dampak dari perubahan tersebut dikarenakan merosotnya nilai-nilai normatif dalam masyarakat<sup>7</sup>. Selain itu, perceraian juga dapat berdampak pada anak-anak dan pasangan yang telah bercerai.

Menurut Spremo 2020, menyatakan tentang perceraian bahwa perceraian merupakan peristiwa kehidupan dengan tingkat stress yang tinggi terhadap seluruh anggota keluarga<sup>8</sup>. Dalam setiap hubungan pernikahan sudah pasti menginginkan keluarga yang bahagia dan terus bersama namun realitanya tingkat perceraian terus naik pada tiap tahun yang mana dapat mengganggu mental anak terlebih lagi ketika perceraian terjadi saat anak sudah berumur dewasa tentunya membuat anak tersebut menjadi kepikiran dan stress sebab perceraian kedua orang tuanya

Ketika sudah dijatuhkan talak hubungan suami istri resmi berpisah seperti yang dikemukakan oleh Alghifari, didalam sebuah perceraian yang putus itu

---

<sup>5</sup> Dikutip dari web <https://youtu.be/JsXIuzJ6Voc> meningkatnya-perceraian pada tanggal 11/1/2023 pukul 09.23 WIB

<sup>6</sup> Tristanto, A. (2020). Perceraian di masa pandemi Covid-19 dalam perspektif ilmu sosial. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 6(3), 292-304

<sup>7</sup> Dewi, P. S., & Utami, M. S. (2018). Subjective well-being anak dari orang tua yang bercerai. *Jurnal Psikologi*, 35(2), 194-212. *Jurnal Psikologi*, 35(2), 194-212

<sup>8</sup> Spremo, M. (2020). Children and divorce. *Psychiatria Danubina*, 32(suppl. 3), 353-359

hanyalah hubungan suami istri oleh karena itu mereka tidak lagi bisa bergaul seperti hubungan suami istri pada umumnya<sup>9</sup>.

Dengan demikian, anak-anak terkena dampak sebab perceraian. Anak-anak menjadi kehilangan sosok ibu atau ayah, mereka sudah pasti merasakan kesedihan atas hal ini. Oleh karena itu banyak anak-anak *broken home* yang hidupnya prihatin, mentalnya terganggu karena setiap hari harus melewati hari-hari tanpa salah satu sosok orang tua yang mereka butuhkan.

Perceraian orang tua yang dialami mahasiswa Prodi PAI UII Yogyakarta Angkatan 2019 dengan berbagai macam penyebab seperti perselingkuhan, ekonomi, kekerasan di dalam rumah tangga, serta pasangan yang tidak lagi pengertian. Perceraian yang dilakukan oleh orang tua tidak memikirkan dampak terhadap kesehatan mental anak.

Kesehatan mental yakni mampu menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri, dengan orang lain serta lingkungan tempat dia hidup. Orang yang terganggu kesehatan mentalnya adalah ia yang merasa terganggu ketentraman hatinya. Timbulnya abnormalitas mental ini biasanya dikarenakan ketidakmampuan seseorang dalam menghadapi kenyataan hidup hingga adanya konflik mental pada dirinya.

Fenomena yang penulis lihat di lapangan adalah terdapat beberapa mahasiswa Prodi PAI UII Yogyakarta Angkatan 2019 yang mengalami *broken home*. Ada beberapa mahasiswa yang melakukan perilaku menyimpang

---

<sup>9</sup> Alghifari, A., Sofiana, A., & Mas'ari, A. (2020). Faktor Ekonomi Dan Dampaknya Terhadap Kasus Perceraian Era Pandemi Covid-19 Dalam Tinjauan Tafsir Hukum Keluarga Islam. *El-Izdiwaj: Indonesian Journal of Civil and Islamic Family Law*, 1(2).

terhadap dirinya sendiri, ada yang menjadi sangat pendiam, mudah marah, dan lain sebagainya. Usut demi usut ternyata mahasiswa yang mengalami beberapa permasalahan diatas ini adalah korban dari perceraian orang tua.

Berdasarkan hal tersebut serta fakta-fakta yang menunjukkan ketidakmampuan mahasiswa dalam menghadapi kenyataan hidup di Prodi PAI UII Yogyakarta Angkatan 2019 yang disebabkan oleh perceraian orang tua maka, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian ini dengan judul “Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa Prodi PAI UII Yogyakarta Angkatan 2019”.

### **B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian**

Dari penjelasan mengenai latar belakang diatas maka penelitian ini berfokus pada Dampak Perceraian Orang Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa Prodi PAI UII Yogyakarta yang mana terdiri dari beberapa pertanyaan dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah Perceraian orang tua berdampak pada kesehatan mental mahasiswa prodi PAI UII Yogyakarta Angkatan 2019?
2. Bagaimana dampak perceraian orang tua terhadap kesehatan mental mahasiswa prodi PAI UII Yogyakarta Angkatan 2019?

### **C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

- a. Untuk mengetahui apakah perceraian orang tua berdampak pada kesehatan mental mahasiswa Prodi PAI UII Yogyakarta Angkatan 2019

- b. Untuk mengetahui bagaimana dampak perceraian orang tua terhadap kesehatan mental mahasiswa Prodi PAI UII Yogyakarta Angkatan 2019

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

- a. Agar penulis dan pembaca dapat menjadikan pelajaran dan pengalaman dalam menjalin hubungan rumah tangga.
- b. Agar penulis dan pembaca menjadikan motivasi untuk diri sendiri supaya kelak setelah menikah selalu berusaha menjaga rumah tangganya.

#### **D. Sistematika Penulisan**

Penelitian harus dibuat dengan cara yang teratur dan sistematis. Pedoman penelitian harus mengatur masalah dari umum ke khusus. Oleh karena itu, penjabarannya harus memiliki struktur yang jelas dan sistematis. Berikut adalah sistematika pembahasan yang dapat digunakan untuk menjelaskan proposal skripsi ini:

BAB I memulai dengan pendahuluan yang mencakup latar belakang, fokus, dan manfaat penelitian. Isi bab ini memberikan gambaran umum tentang isi penelitian dan batasan yang akan dijelaskan oleh peneliti dalam pembahasannya. Peneliti memberikan penjelasan tentang bagaimana masalah tersebut berdampak pada perceraian anak. Kemudian, masalah tersebut disimpulkan menjadi dua poin yang akan menjadi fokus penelitian dalam bentuk pertanyaan. Bab pertama juga memberikan penjelasan tentang tujuan dan kegunaan penelitian ini untuk memastikan bahwa penelitian yang dilakukan peneliti tidak sia-sia atau memiliki

efek positif. Terakhir, BAB I membahas sistematika pembahasan, yang membahas bagaimana peneliti membuat kerangka berpikir untuk penelitian mereka.

BAB II membahas kajian pustaka dan landasan teori sebagai landasan penelitian dan referensi, yang mencakup pengertian. Peneliti membuat perbedaan antara literatur yang dikaji oleh peneliti dan literatur yang disusun oleh peneliti. Selain itu, kajian literatur juga mencakup referensi penelitian sebelumnya yang dimaksudkan untuk memberikan makna yang sama dengan penelitian saat ini. Selain itu, landasan teori membahas berbagai konsep, teori, prinsip, dan uraian lain yang terkait dengan masalah penelitian.

BAB III membahas tentang pendekatan penelitian yang akan digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Ini mencakup hal-hal seperti metode dan jenis penelitian, lamanya dan dimana penelitian dilakukan, sumber data yang digunakan, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan: BAB ini membahas hasil penelitian dan memberikan gambaran umum tentang latar belakang penelitian di Program Studi PAI UII serta pembahasan tentang temuan. Pada BAB pertama, peneliti membahas alasan orang tua mahasiswa program studi pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Indonesia bercerai. Pada BAB kedua, peneliti membahas jenis gangguan kesehatan mental yang dialami mahasiswa setelah orang tuanya bercerai dan cara mereka mengatasi tekanan mental.

BAB V Penutup mengandung kesimpulan dan rekomendasi dari hasil penelitian serta rekomendasi untuk mahasiswa dan orangtuanya. Kesimpulan

tersebut merupakan hasil analisis data terakhir yang digunakan oleh peneliti. Kesimpulan tersebut didasarkan pada pembahasan yang ditulis oleh peneliti di BAB IV. Peneliti juga membuat saran untuk mencegah masalah yang sama muncul di masa depan. Selain itu, saran tersebut dibuat sengaja untuk mendukung penelitian yang telah mereka lakukan.

Daftar Pustaka berisi daftar referensi yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dalam daftar pustaka, yang berasal dari buku, artikel, jurnal, atau karya ilmiah sebelumnya.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Pustaka**

1. Penelitian ini dilakukan oleh Yohana Padafani pada tahun 2018 dengan judul “*Pengaruh Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak Usia 12-14 Tahun Di Panti Asuhan Cipta Pahlawan Makassar*”. Tujuan dari skripsi ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh perceraian orang tua terhadap kepribadian anak-anak yang berusia antara dua belas dan empat belas tahun di Panti Asuhan Cipta Pahlawan Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang orang tuanya bercerai cenderung menjadi pendiam, pemalu, pemaarah, minder, tidak suka bergaul, lamban untuk berpikir, trauma yang berkepanjangan, dan tidak berkembang secara rohani jika mereka melihat nilai kepribadian yang baik dari orangtuanya. Ketiga, anak-anak di Panti Asuhan Cipta Pahlawan Makassar dapat memperoleh perkembangan spiritual yang positif melalui penggunaan desain pendidikan pembina. Keempat, panti asuhan harus memiliki wali atau konselor yang dapat mendengarkan anak. usia dini.

Penelitian ini memiliki persamaan pada variabel independen yaitu “Perceraian Orang Tua” namun memiliki perbedaan pada variabel dependen yang mana penelitian sebelumnya yaitu berfokus pada “Perkembangan Kepribadian”

sedangkan penelitian yang dilakukan pada saat ini yaitu berfokus pada “Kesehatan Mental”

2. Penelitian ini dilakukan oleh Muhaemah pada tahun 2021 dengan judul “Pengaruh Perceraian Orang Tua Terhadap Perilaku dan Prestasi Belajar Siswa Studi di MTs N 1 Kabupaten Tangerang” Penelitian ini memiliki kesamaan pada variabel independen yaitu “Perceraian Orang Tua” namun memiliki perbedaan pada variabel dependen dimana pada penelitian sebelumnya yaitu “Terhadap Perilaku dan Prestasi Belajar” sedangkan penelitian saat ini berfokus pada “Mental”.
3. Jurnal yang ditulis oleh Uswatun Hasanah berjudul “*Pengaruh Perceraian Orangtua Bagi Psikologis Anak*”. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui pengaruh perceraian orang tua terhadap psikologis anak. Metode yang digunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subyek dalam penelitian ini berjumlah satu pasang dengan menggunakan teknik purposive sampling yaitu pengambilan sampel dimana peneliti memiliki menentukan kriteria subjek penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bercerai orang tua akan memberikan efek psikologis pada anak di antaranya anak kurang mendapat perhatian, perlindungan, dan kasih sayang dari ayah dan ibunya.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Uswatun Hasanah. Pengaruh Perceraian Orangtua Bagi Psikologis Anak. *Jurnal Agenda*, Vol. 2, Nomor I, Juli-Desember 2019. Hal 18-24.

Kajian di atas memiliki latar belakang penelitian yang berbeda dengan yang dilakukan oleh peneliti, selain itu objek penelitian juga berbeda di mana pada penelitian ini sumber data pokoknya dari mahasiswa Pendidikan agama Islam. Pada kajian Pustaka di atas tidak membahas bagaimana proses anak tersebut mengatasi tekanan mental.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Henry Kaseger berjudul “*Hubungan Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kesehatan Mental Anak Usia Sekolah Tahun Di Kota Kotamobagu*”. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan hubungan antara efek perceraian orang tua dan kesehatan mental anak-anak usia sekolah 3–12 tahun di Kotamobagu. Metode Penelitian: Metode deskriptif analitik dan studi cross sectional digunakan. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Hasilnya menunjukkan bahwa ada hubungan antara dampak perceraian orang tua terhadap kesehatan mental anak usia sekolah di Kotamobagu, dengan p value = 0,046. Saran: Penelitian ini diharapkan dapat membantu responden belajar lebih banyak tentang bagaimana perceraian orang tua berdampak pada kesehatan mental anak usia sekolah.<sup>11</sup>

Perbedaan yang mendasar adalah terletak pada metode pengumpulan data, pada Pustaka di atas menggunakan model

---

<sup>11</sup> Henny Kaseger. Hubungan Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kesehatan Mental Anak Usia Sekolah Tahun Di Kota Kotamobagu. *Journal of Pharmaceutical Science and Medical Research* Vol. 4, No.1, Februari 2021, hal 25 – 31 ISSN (print): 2614-4840 ISSN (online): 2614-6118

kuesioner sedangkan penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu Pustaka di atas menggunakan penelitian kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan penelitian kualitatif.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Putri Erika Ramadhan dan Hetty Krisnani yang berjudul “*Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja*”. Studi ini menemukan bahwa perceraian tidak hanya berdampak pada orang yang menikah (suami-istri), tetapi juga pada anak, terutama anak-anak yang memasuki usia remaja. Perceraian merupakan beban yang berbeda bagi anak, yang berdampak pada kesehatan mental mereka. Cara orang tua berperilaku sebelum, selama, dan sesudah perceraian sangat mempengaruhi reaksi anak terhadap perceraian mereka. Dalam penulisan artikel ini, metode studi literatur digunakan. Studi literatur dimulai dengan melakukan penelitian kepustakaan dari berbagai literatur, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan hasil penelitian sejenis tentang dampak perceraian orang tua terhadap anak remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perceraian orang tua dapat membahayakan anak secara fisik dan psikologis.<sup>12</sup>

Perbedaan Pustaka di atas dengan penelitian ini terletak pada metode pengumpulan data, pada Pustaka di atas menggunakan

---

<sup>12</sup> Putri Erika Ramadhani, Hetty Krisnani. Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja. *Jurnal Pekerjaan Sosial* ISSN: 2620-3367 Vol. 2 No: 1 Juli 2019. Hal: 109 - 119

kajian kepustakaan dengan mengumpulkan berbagai literatur yang mendukung sedangkan penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu Pustaka di atas menggunakan penelitian studi literatur sedangkan peneliti menggunakan penelitian kualitatif.

6. Jurnal yang ditulis oleh Rina Nur Azizah yang berjudul "*Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikologis Anak*". Penelitian ini menjelaskan bagaimana perceraian berdampak pada perkembangan psikologis anak. Karena perceraian tidak hanya berdampak pada hubungan suami istri, tetapi juga pada perkembangan psikologis anak, orang tua yang telah bercerai harus mempertimbangkan perkembangan dan pendidikan anak mereka setelah perceraian. Studi ini menemukan bahwa perceraian mempunyai dampak negatif terhadap perkembangan psikologi anak karena perkembangan psikologi anak yang orang tuanya bercerai pada umumnya sangat terganggu. Selain itu, faktor negatif perceraian adalah kurangnya kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tua anak. Keutuhan rumah tangga penting untuk pendidikan dan perkembangan psikologi anak. Karena perceraian orang tuanya, anak merasa cemas, bingung, dan resah karena kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya. Selain itu beberapa anak yang mengalami gangguan kesehatan mental justru terjerembab pada

kenakalan remaja dan mengkonsumsi narkoba.<sup>13</sup>

Perbedaannya terlihat pada hasil penelitian, di mana pada penelitian tidak ada narasumber yang mengkonsumsi narkoba karena perceraian orang tuanya. Perbedaan Pustaka di atas dengan penelitian ini terletak pada metode pengumpulan data, pada Pustaka di atas menggunakan kajian kepustakaan dengan mengumpulkan berbagai literatur yang mendukung sedangkan penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu Pustaka di atas menggunakan penelitian studi literatur sedangkan peneliti menggunakan penelitian kualitatif.

7. Penelitian yang ditulis oleh Dhiya Qatrunnada Nadhifah, Asriyanti Rosmalina, Muzaki yang berjudul "*Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kesehatan Mental Sosial Remaja Di Desa Babatan*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi perceraian orang tua di Desa Babatan Kecamatan Kadugede, untuk mengetahui kesehatan mental sosial remaja di Desa Babatan Kecamatan Kadugede, untuk mengetahui dampak perceraian orang tua terhadap kesehatan mental sosial remaja di Desa Babatan Kecamatan Kadugede. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan menggunakan studi kasus

---

<sup>13</sup> Rina Nur Azizah. Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikologis Anak. *Jurnal Al-Ibrah* Vol 2 No 2 Tahun 2017. Hal 152-172

sebanyak 5 remaja dalam penelitian ini menggunakan teknik teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesehatan mental remaja pasca perceraian orang tua mengalami dampak yang dapat dirasakan bagi beberapa remaja yaitu menjadi pribadi yang mudah bergaul dengan siapapun (ekstrovert). Sedangkan terdapat dampak negatif yang terjadi kepada remaja salah dalam memilih pergaulan yang terlalu bebas, sehingga lebih memilih bergaul dengan orang dewasa dibandingkan dengan teman sebaya, menjadi pribadi yang pendiam, pemurung, dan lebih sering menyendiri di rumah karena merasa minder, merasa kurang mendapat kasih sayang (introvert).<sup>14</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan Pustaka di atas adalah objek latar belakang narasumber yang berbeda, pada penelitian ini menggunakan narasumber yang berlatar belakang mahasiswa PAI sedangkan Pustaka di atas menggunakan narasumber berlatar belakang pedesaan. Selain tempat penelitian yang berbeda, hasil penelitian juga berbeda dimana para narasumber dari Mahasiswa PAI akibat perceraian orang tuanya tidak membuatnya salah dalam memilih pergaulan.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Astuti, H. W., Hasan, S., & Marlina, M yang berjudul "*Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap*

---

<sup>14</sup> Dhiya Qatrunnada Nadhifah, Asriyanti Rosmalina, Muzaki. Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kesehatan Mental Sosial Remaja Di Desa Babatan". *Artikel Riset Mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon*. Hal 1-15

*Kondisi Mental Anak Dalam Pandangan Islam*”. Tujuan Penelitian untuk mengetahui dampak perceraian orang tua terhadap kondisi mental anak dalam pandangan islam. Setiap terjadinya perceraian orang tua sudah jelas berdampak negatif terhadap pendidikan dan perkembangan jiwa anak, karena anak masih membutuhkan kasih sayang dan perhatian penuh dari kedua orang tua. Seorang anak ketika lahir tidak membawa potensi agama, tetapi dia akan menjadi religious karena proses belajar dari lingkungan. Dengan dasar kemampuan meniru (modeling) terhadap apa yang didengar dan dilihat yang berkaitan dengan agama, maka anak akan menjadi religius. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan teknik analisis deskriptif pula, yaitu berupa pemaparan dan penggambaran secara menyeluruh tentang keadaan yang sebenar-benarnya mengenai data yang terkait, baik tertulis maupun lisan dari objek penelitian yang ada di lembaga tersebut. dalam pengumpulan data, penulis menggunakan beberapa metode, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa: dampak perceraian orang tua terhadap kondisi mental anak di desa rejosari menunjukkan dampak yang buruk dan cepat atau lambat anak mengalami perubahan pola pikir. Selain itu dengan kejadian perceraian orang tuanya ini otomatis mental anak akan terganggu

dan akan berpengaruh pada kehidupannya di masa depan.<sup>15</sup>

Perbedaan antara Pustaka di atas dengan penelitian ini terletak pada sudut pandang peneliti dimana Pustaka di atas meninjau dengan pandangan hukum islam sedangkan peneliti hanya menjelaskan data yang telah peneliti peroleh. Selain itu terdapat perbedaan pada tempat penelitian.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Perceraian Orang tua**

#### **a. Pengertian Perceraian Orang tua**

Dalam kamus besar bahasa indonesia disebutkan bahwa orang tua artinya ayah dan ibu.<sup>16</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "cerai" berarti pisah atau putus hubungan suami istri. Sementara dalam fiqh, "talak" berarti membuka ikatan atau membatalkan perjanjian.<sup>17</sup> Istilah "perceraian orang tua" mengacu pada putusnya ikatan perkawinan antara suami dan istri melalui ucapan, tulisan, atau isyarat pada titik tertentu atau selamanya.<sup>18</sup> Jadi, perceraian orang tua berarti putusnya ikatan perkawinan ayah dan ibu di Pengadilan Agama bagi orang Islam dan di Pengadilan Negeri bagi orang tidak beragama Islam.

---

<sup>15</sup> Astuti, H. W., Hasan, S., & Marlina, M. Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kondisi Mental Anak Dalam Pandangan Islam. *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2) (2020). Hal 75–79. <https://doi.org/10.30599/jpia.v7i2.1095>

<sup>16</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gramedia, 2015. Hal 1022

<sup>17</sup> Muhammad Syaifuddin. *Hukum Perceraian*. Jakarta: Sinar Grafika, 2013. hal 15.

<sup>18</sup> Butsainah as-Sayyid al-Iraqi, *Menyingkap Tabir Perceraian*, (Jakarta: Pustaka Al-sofwa, 2005), hal 202.

## 1. Perceraian Menurut Undang-Undang

Menurut pasal 38 UU No. 1 Tahun 1974, perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dan seorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dengan demikian, perceraian adalah putusnya ikatan lahir batin antara suami istri, yang berarti bahwa hubungan keluarga berakhir.<sup>19</sup>

Pada undang-undang perkawinan tidak diatur secara terperinci mengenai cara-cara perceraian seperti yang diatur dalam hukum Islam, melainkan hanya menyebut secara umum mengenai putusnya hubungan perkawinan ini dalam tiga golongan seperti yang tercantum dalam pasal 38 sebagai berikut:

- a) Karena kematian salah satu pihak
- b) Perceraian
- c) Atas putusan pengadilan

Putusnya hubungan perkawinan karena kematian salah satu pihak tidak banyak menimbulkan persoalan. Dalam kasus ini, putusnya perkawinan terjadi karena kehendak Tuhan, bukan karena kehendak bersama atau salah satu pihak. Oleh karena itu, yang akan dibahas di sini adalah masalah perceraian yang menyebabkan putusnya perkawinan dan keputusan pengadilan yang

---

<sup>19</sup> Muhammad Syaifuddin. *Hukum Perceraian*. Jakarta: Sinar Grafika, 2013. hal 18.

menyebabkannya.

Selanjutnya, pasal 39 UU No. 1 Tahun 1974 menyatakan bahwa perceraian hanya dapat dilakukan di depan sidang pengadilan setelah pengadilan yang bersangkutan berusaha mendamaikan kedua belah pihak. Dalam hal ini, Wahyu Ernaningsih dan Putu Samawati menjelaskan bahwa meskipun perceraian adalah masalah pribadi dan harus dilakukan oleh satu di antara dua pihak, pihak ketiga tidak boleh campur tangan. Namun, untuk mencegah tindakan sewenang-wenang dari pihak suami (karena biasanya suami adalah pihak yang superior dalam keluarga) dan untuk mendapatkan kepastian hukum, perceraian harus dilakukan melalui lembaga peradilan.<sup>20</sup>

Dengan adanya ketentuan bahwa perceraian harus dilakukan di hadapan pengadilan, ketentuan ini juga berlaku bagi mereka yang beragama Islam. Meskipun hukum Islam pada dasarnya tidak menetapkan bahwa perceraian harus dilakukan di hadapan pengadilan, tetapi karena ketentuan ini lebih menguntungkan kedua belah pihak, maka sudah sewajarnya jika orang Islam harus mengikutinya.<sup>21</sup>

## 2. Perceraian Menurut Syariat Islam

Menurut syariat Islam, perceraian adalah pemutusan akad

---

<sup>20</sup> Wahyu Ernaningsih dan Putu Samawati, *Hukum Perkawinan Indonesia*, (Palembang: PT. Rambang Palembang, 2006), hal 110-111.

<sup>21</sup> Ny. Soemiyati, *Hukum Perkawinan Islam dan Undang-undang Perkawinan*, (Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 2007), hal 127-128.

perkawinan atau pembubaran hubungan suami istri. Menurut Muhammad Thalib, pandangan Islam tidak melarang perceraian yang dilakukan secara wajar. Jadi, Allah tidak membencinya. Selain itu terdapat pada Hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan dari Abdullah bin Umar oleh Ibnu Majah, yang berarti “Perbuatan halal yang paling dibenci oleh Allah adalah perceraian”.<sup>22</sup> Selain itu, dalam Al-Qur’an surah Al-Baqarah ayat 229, Allah telah menyatakan:

الطَّلَاقُ مَرَّتَيْنِ ۖ فَإِمْسَاكَ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٌ بِإِحْسَانٍ ۗ وَلَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَأْخُذُوا مِمَّا آتَيْتُمُوهُنَّ شَيْئًا إِلَّا أَنْ يَخَافَا أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ ۗ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ ۖ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِيمَا افْتَدَتْ بِهِ ۗ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَعْتَدُوهَا ۚ وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

"Talak (yang dapat dirujuk) itu dua kali. (Setelah itu suami dapat) menahan (rujuk) dengan cara yang patut atau melepaskan (menceraikan) dengan baik. Tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu (mahar) yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali keduanya (suami dan istri) khawatir tidak mampu menjalankan batas-batas ketentuan Allah. Jika kamu (wali) khawatir bahwa keduanya tidak mampu menjalankan batas-batas (ketentuan) Allah, maka keduanya tidak berdosa atas bayaran yang (harus) diberikan (oleh istri) untuk menebus dirinya. Itulah batas-batas (ketentuan) Allah, janganlah kamu melanggarnya. Siapa

---

<sup>22</sup> Muhammad Thalib, *Manajemen Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Pro-U, 2007), hal 316

yang melanggar batas-batas (ketentuan) Allah, mereka itulah orang-orang zalim." QS. Al-Baqarah[2]:229

“Talak (yang dapat dirujuk) itu dua kali. (Setelah itu suami dapat) menahan dengan baik, atau melepaskan dengan baik. Tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali keduanya (suami dan istri) khawatir tidak mampu menjalankan hukum-hukum Allah. Jika kamu (wali) khawatir bahwa keduanya tidak mampu menjalankan hukum-hukum Allah, maka keduanya tidak berdosa atas bayaran yang (harus) diberikan (oleh istri) untuk menebus dirinya. Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya. Barangsiapa melanggar hukum-hukum Allah, mereka itulah orang-orang zalim”.

b. Sebab-sebab Perceraian orang tua

Dalam setiap pernikahan, ada yang disebut "perceraian", dan pasti ada penyebabnya. Berikut adalah beberapa hal yang akan dibahas tentang penyebab perceraian, antara lain:<sup>23</sup>

- 1) Tidak senang lagi: seseorang dapat menceraikan pasangannya atau mengajukan perceraian.
- 2) Penganiayaan: istri mempunyai hak untuk tidak dianiaya oleh suaminya, baik secara lahir maupun batin. Karena itu, jika

---

<sup>23</sup> M. Thalib, *Penyebab Perceraian dan Penanggulangannya*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1997), hal 19.

ternyata istri mengalami penganiayaan oleh suaminya, istri berhak mengajukan perkara ke pengadilan dan menuntut bercerai dari suaminya.

- 3) Mengidap penyakit: Jika salah satu suami atau istri mengidap penyakit dan pasangannya tidak menerima kondisi tersebut karena tidak dapat menciptakan suasana suami istri yang menyenangkan, maka keduanya dapat bercerai.
- 4) Salah satu pihak mengalami cacat atau penyakit yang membuatnya tidak dapat melaksanakan tanggung jawab sebagai suami istri. Menurut UU Perkawinan No. 1 Tahun 1974 pasal 39, peraturan pemerintah No. 9 Tahun 1975, dan Kompilasi Hukum Islam pasal 116, perceraian dapat terjadi jika salah satu pihak mengalami penyakit atau cacat yang menyebabkan mereka tidak dapat melaksanakan tanggung jawab mereka sebagai pasangan.<sup>24</sup>

Adapun faktor-faktor penyebab perceraian dituliskan dalam jurnal yang ditulis oleh Manna dkk, yang menjelaskan bahwa faktor perceraian dikarenakan sebagai berikut :<sup>25</sup>

#### 1) Faktor Bercerai Karena Ekonomi

Salah satu penyebab utama perceraian adalah ekonomi, menurut 45% jurnal. Faktor ekonomi ini berasal dari berbagai masalah, seperti suami yang tidak memiliki pekerjaan tetap dan

---

<sup>24</sup> Kompilasi Hukum Islam, (Surabaya: Karya Anda, 1996), h. 71.

<sup>25</sup> Nibras Syafriani Manna, Shinta Doriza, Maya Oktaviani. Cerai Gugat: Telaah Penyebab Perceraian Pada Keluarga di Indonesia. *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, Vol. 6, No. 1, Maret 2021. Hal 16-19.

tidak dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga atau suami yang malas bekerja sehingga pemasukan keluarga tidak jelas, yang pada gilirannya berdampak pada penurunan pemenuhan kebutuhan keluarga. Karena suaminya bekerja, istri ini tidak mengharapkan keuntungan dari pernikahan.

Studi ilmiah menunjukkan bahwa tekanan keuangan keluarga berdampak langsung pada kesejahteraan finansial mereka. Semakin tinggi tekanan keuangan keluarga, semakin rendah keuntungan pernikahan yang diharapkan dan semakin tinggi kemungkinan perceraian. Ketika pasangan tidak dapat mengelola keuangan mereka dengan baik karena keputusan pengelolaan keuangan yang buruk atau sumber daya yang tidak memadai, mereka tidak bisa. Selain itu terdapat faktor ketidakpuasan dalam hubungan suami istri dalam penyebab perceraian.

Selain itu, keadaan rumah tangga dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Dalam beberapa kasus, faktor ekonomi dapat berkontribusi pada perselingkuhan; kepala keluarga yang memiliki ekonomi yang buruk sering bertengkar dengan istrinya. Pertengkaran ini menyebabkan suami mencari wanita lain. Tidak jauh berbeda dengan sikap suami yang mencari wanita lain karena kerap bertengkar dengan istrinya, pihak istri pun juga mencari pria dengan segi ekonomi yang lebih baik guna menunjang kebutuhan hidup yang tidak dapat dipenuhi oleh suaminya. Dari faktor

ekonomi ini, konflik dalam keluarga dapat berkembang menjadi banyak konflik yang lainnya.

## 2) Faktor Bercerai Karena Komunikasi Yang Buruk

Fakta bahwa komunikasi yang buruk dapat menyebabkan masalah lebih lanjut, seperti salah satu pasangan tidak merasa dihargai, salah satu pasangan tidak bisa berbagi, atau salah satu pasangan tidak hadir saat dibutuhkan. Salah satu faktor yang menyebabkan komunikasi yang tidak efektif ini adalah jarak tempat tinggal pasangan. Selain itu, kurangnya komunikasi antara pasangan berasal dari ketidakmampuan untuk mengkomunikasikan perasaan mereka. Ini akan menyebabkan perselisihan yang lebih rumit.

Ketidakharmonisan rumah tangga dapat terjadi karena kurangnya komunikasi. Ketidakharmonisan ini disebabkan oleh ketidakmampuan pasangan untuk menyampaikan dan menyelaraskan tujuan mereka untuk menikah, yang menyebabkan perdebatan atau pertengkaran yang sering terjadi. Ada pergeseran nilai perkawinan, yang menyebabkan ketidakharmonisan dalam keluarga ini. Pasangan suami dan istri kurang memahami tujuan pernikahan dan berkeluarga, yang merupakan nilai penting untuk kelangsungan hidup keluarga.

## 3) Faktor Adanya Orang Ketiga Atau Perselingkuhan

Jenis perselingkuhan yang terjadi pun beragam, mulai dari

berkirim pesan teks secara online hingga berhubungan seks. Perselingkuhan ini terjadi karena ketidakharmonisan dalam rumah tangga, sehingga salah satu pasangan mencari ketenangan dengan orang lain. Namun, ada juga pasangan yang melakukan perselingkuhan terlebih dahulu, sehingga konsekuensi dari perselingkuhan ini adalah ketidakharmonisan dalam rumah tangga sering terjadi.

Sebanyak 35% jurnal menyatakan bahwa perselingkuhan adalah penyebab utama perceraian. Salah satu kasus di Surabaya adalah pasangan yang suaminya sering berselingkuh dan bergonta-ganti wanita. Karakter ini tidak disukai oleh istrinya, hingga akhirnya istrinya menggugat cerai. Hasil penelitian di Banyuwangi menunjukkan bahwa beberapa faktor yang menyebabkan pasangan suami istri memiliki wanita atau pria idaman lain adalah kondisi ekonomi, serta pemahaman yang kurang tentang hak dan kewajiban sebagai suami dan istri.

#### 4) Faktor Sosial dan Budaya

Membahas bagaimana budaya dan sosial mempengaruhi perceraian. Salah satunya karena pernikahan antara suku-suku berbeda di Indonesia. Ada benturan dan masalah komunikasi. Pasangan berbeda suku ini menghadapi tantangan karena perbedaan kerangka berpikir, persepsi, bahasa, dan kesalahan non verbal karena perbedaan budaya. Disebabkan perbedaan budaya

ini, konflik muncul dalam hubungan antar pasangan beretnis Jawa-Papua. Konflik ini terjadi baik dalam keluarga harmonis maupun pasangan yang sudah bercerai.

Selain itu, cerai dapat terjadi karena salah satu pasangan menjadi pemabuk, pematik, atau penjudi. Perilaku ini dapat terjadi karena krisis agama atau faktor lingkungan, dan pasangan yang tidak tahan dengan perilaku ini menggugat cerai.

#### 5) Pendidikan Pranikah oleh Kantor Urusan Agama (KUA)

Sebelum pasangan di Indonesia memutuskan untuk menikah, mereka harus mendapatkan pembekalan pranikah dari kantor urusan agama. Tujuan dari pembekalan pranikah ini adalah untuk memberi calon pengantin gambaran dan persiapan untuk pernikahan. Ini dilakukan untuk membantu mengurangi tingkat perceraian yang tinggi. Pendidikan pranikah tidak hanya membantu mencegah gangguan pernikahan, tetapi juga meningkatkan hubungan suami-istri dan memberikan kesejahteraan, keamanan, dan kebahagiaan selama pernikahan. Narasumber penelitian juga melakukan pendidikan pranikah. Namun, sayangnya, tidak semua orang memahami pendidikan pranikah dengan baik.<sup>26</sup>

#### c. Dampak perceraian orang tua terhadap kehidupan anak

---

<sup>26</sup> Nibras Syafriani Manna, Shinta Doriza, Maya Oktaviani. Cerai Gugat: Telaah Penyebab Perceraian Pada Keluarga di Indonesia. *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, Vol. 6, No. 1, Maret 2021. Hal 16-19.

Setiap terjadinya perceraian orang tua sudah barang tentu berdampak negatif terhadap proses pendidikan dan perkembangan jiwa anak, dikarenakan anak usia sekolah dasar pada umumnya masih membutuhkan kasih sayang dan perhatian penuh dari kedua orang tua. Hal ini akan dibuktikan nantinya dalam pembahasan berikutnya, hal-hal yang berkaitan dengan dampak yang dirasakan anak akibat terjadinya perceraian kedua orang tuanya.<sup>27</sup>

Suasana rumah tangga memberi pengaruh terhadap perkembangan dan pendidikan anak usia Sekolah Dasar. Suasana rumah tangga yang tidak stabil dapat menyebabkan anak tidak dapat belajar dengan baik atau bahkan membawa pengaruh yang negatif terhadap perkembangan jiwa anak selama masa pertumbuhannya. Ini karena pribadi anak umumnya dibentuk oleh pengalaman yang mereka alami saat kecil, baik itu pengalaman yang menyenangkan maupun pahit. Zakiah Daradjat mengatakan bahwa orang tua memiliki banyak tanggung jawab terhadap anak-anaknya. Di antaranya:

- a. Memperkenalkan nikmat dan karunia Allah
- b. Membimbing anaknya dalam pengalaman ilmu agama
- c. Memberi nama bagi anak
- d. Memperjelas nasab (keturunan)
- e. Selalu mendoakan kepada anaknya<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> M. Yusuf, MY. Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak. *Jurnal Al-Bayan* / Vol. 20, No. 29, Januari - Juni 2014. Hal 40-41

<sup>28</sup> Zakiah Dradjat, *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979, hal.36.

Orang tua kerap kali terlalu tenggelam dalam persoalan sendiri, hingga mereka lupa dengan penderitaan anak-anak yang menjadi korban. Sewaktu bercerai, seharusnya jangan langsung menceraikan beraikan anak-anak mereka. Keduanya harus menjaga anak-anak yang tidak bersalah itu.<sup>29</sup>

Karena ketidakcocokan antara keduanya dan telah diputuskan oleh hukum, perceraian adalah pengakhiran hubungan suami istri. Karena perceraian merupakan peralihan besar dalam penyesuaian dengan situasi, anak akan mengalami perubahan perilaku dan emosi sebagai akibat dari kehilangan salah satu orang tuanya. Anak akan membutuhkan lebih banyak dukungan, empati, dan kasih sayang untuk membantunya mengatasi kehilangan yang dialaminya selama masa sulit ini. Anak-anak cenderung mengalami emosi ini dalam hidup mereka karena hubungan dengan orang tua yang tidak rukun akan menimbulkan lebih banyak kemarahan dan kecemburuan.<sup>30</sup>

Menurut Muharam Marzuki, Kepala Puslitbang Kehidupan Keagamaan Kemenag, angka perceraian di Indonesia terus meningkat dalam lima tahun terakhir. Dari dua juta pasangan menikah, sebanyak 15 hingga 20 persen telah bercerai. Meskipun demikian, jumlah kasus perceraian yang diputuskan oleh Pengadilan Tinggi Agama di seluruh

---

<sup>29</sup> Alex. *Komunikasi orang Tua dan Anak*. Bandung: Angkasa, 1991, hal 16

<sup>30</sup> Henny Kaseger. Hubungan Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kesehatan Mental Anak Usia Sekolah Tahun Di Kota Kotamobagu. *Journal of Pharmaceutical Science and Medical Research* Vol. 4, No.1, Februari 2021, hal 25 – 31 ISSN (print): 2614-4840 ISSN (online): 2614-6118. Hal 29.

Indonesia pada tahun 2014 mencapai 382,231, naik sekitar 131,023 dari 251.208 kasus yang diputuskan pada tahun 2010. Berdasarkan data dari Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung, tingkat kasus cerai gugatan dalam lima tahun terakhir mencapai 59% hingga 80%. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi penyebabnya sendiri, termasuk ketidakmampuan untuk memenuhi tanggung jawab, masalah ekonomi, campur tangan orang tua, perpindahan agama, dan orang ketiga. Data yang menunjukkan bahwa jumlah perceraian yang terjadi di Indonesia terus meningkat setiap tahun menjadikan masalah perceraian semakin serius.<sup>31</sup>

## 2. Kesehatan Mental Anak

### a. Pengertian Kesehatan Mental Anak

Salah satu jenis kesehatan yang dibutuhkan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya adalah kesehatan mental. Kesehatan mental juga disebut sebagai kesehatan mental karena nama dewi kesehatan Yunani kuno yang bertanggung jawab atas kesehatan manusia di seluruh dunia. Secara etimologis, kata mental berasal dari kata Latin *mens* atau *mentis*, yang berarti jiwa, nyawa, sukma, ruh, dan semangat. Kata "*hygiene*" muncul untuk menunjukkan suatu tindakan yang bertujuan untuk mencapai kesehatan.<sup>32</sup>

Kesehatan mental didefinisikan sebagai keharmonisan yang nyata

---

<sup>31</sup> Ida Untari dkk. Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kesehatan Psikologis Remaja. *Jurnal Profesi Media Publikasi Penelitian*; 2018; Volume 15; No 2. Hal 100.

<sup>32</sup> Syamsu Yusuf, *Kesehatan Mental Perspektif Psikologis dan Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hal 10.

antara fungsi-fungsi jiwa, serta kemampuan untuk menghadapi masalah yang biasa terjadi, dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan diri sendiri. Fungsi-fungsi jiwa ini termasuk pikiran, perasaan, sikap jiwa, pandangan, dan keyakinan hidup, dan mereka harus dapat membantu satu sama lain untuk mencegah orang lain mengalami perasaan ragu dan bimbang.<sup>33</sup>

Kesehatan mental seseorang setiap saat bisa berubah karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya. Agar kesehatan mental tetap terjaga dengan baik, hendaknya memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya, misalnya seorang anak terlihat murung, kurang bergairah untuk belajar, cemas, merasa rendah diri, badan terasa lesu tidak bersemangat dan gangguan psikologis lainnya. Hal-hal ini dapat disebabkan oleh adanya masalah yang sedang dihadapi siswa tersebut sehingga berpengaruh terhadap mental kejiwaannya.

Kartini Kartono berpendapat bahwa “orang yang memiliki mental yang sehat ialah orang yang ditandai dengan sifat-sifat khas antara lain: memiliki kemampuan untuk bertindak secara efisien, mempunyai tujuan hidup, memiliki koordinasi antara segenap potensi diri dengan usaha-usahanya, memiliki regulasi dan integrasi kepribadian dan selalu tenang hatinya”.<sup>34</sup> Seorang psikolog, HB. English, menyatakan kesehatan mental merupakan keadaan yang

---

<sup>33</sup> Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: PT Gunung Agung, 2016), hal 13.

<sup>34</sup> Kartini Kartono, *Mental Hygiene* (Bandung : Alumni,1983), hal 2.

secara relatif menetap dimana seseorang dapat menyesuaikan diri dengan baik, memiliki semangat hidup yang tinggi, dan terpelihara, serta berusaha untuk mencapai aktualisasi diri yang optimal. Keadaan yang positif dan bukan sekedar tidak adanya gangguan mental.<sup>35</sup> Sedangkan Jalaluddin mendefinisikan “orang yang sehat mentalnya ialah orang yang dalam ruhani atau dalam hatinya selalu merasa tenang, aman, dan tentram”.<sup>36</sup>

Kesehatan mental (mental hygiene) adalah bidang yang mempelajari prinsip-prinsip, aturan, dan teknik untuk meningkatkan kesehatan mental. Orang yang secara mental atau rohani selalu merasa tenang, aman, dan tenang adalah orang yang sehat mentalnya. H.C. Witherington mengatakan bahwa masalah kesehatan mental terdiri dari pengetahuan dan prinsip-prinsip yang ada di bidang kedokteran, psikologi, psikiatri, biologi, sosiologi, dan agama.<sup>37</sup>

Maka dari itu dapat peneliti simpulkan Kesehatan mental merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan manusia guna menjalani kehidupannya. Kesehatan mental merupakan hubungan yang selaras antara fungsi jiwa dan fungsi raga sehingga individu tersebut mampu menyesuaikan dirinya dengan situasi dan kondisi yang sedang dihadapi dengan penuh semangat. Maka dari itu individu dengan Kesehatan mental yang baik mampu dengan cepat menjadi pribadi

---

<sup>35</sup> Syamsu Yusuf, *Kesehatan Mental Perspektif Psikologis dan Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hal 27.

<sup>36</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hal 154

<sup>37</sup> Jalaluddin. *Psikologi Agama*, ( Jakarta:PT Raja Grafinda, 2015). hal 156

yang merasa nyaman dalam segala kondisi, sehingga apa yang menjadi tujuannya mampu tercapai dengan mudah.

b. Indikator Kesehatan Mental Anak

Kriteria kesehatan yang disebutkan di atas oleh Organisasi Kesehatan Dunia disempurnakan pada tahun 1984 dengan menambahkan elemen agama. Akibatnya, sehat tidak hanya berarti fisik, psikologik, dan sosial, tetapi juga berarti spiritual atau agama.<sup>38</sup>

Organisasi kesehatan dunia (WHO) pada tahun 1959 memberikan batasan mental yang sehat adalah sebagai berikut:<sup>39</sup>

- 1) Dapat menyesuaikan diri secara konstruktif pada kenyataan meskipun kenyataan itu buruk baginya.
- 2) Memperoleh kepuasan dari hasil jerih payah usahanya
- 3) Merasa lebih puas memberi daripada menerima
- 4) Secara relatif bebas dari tegang dan cemas
- 5) Berhubungan dengan orang lain secara tolong menolong dan saling memuaskan
- 6) Menerima kekecewaan sebagai pelajaran di kemudian hari
- 7) Menjuruskan rasa permusuhan pada penyelesaian yang kreatif dan konstruktif
- 8) Mempunyai rasa kasih sayang yang besar

Kriteria kesehatan yang disebutkan di atas oleh Organisasi

---

<sup>38</sup> Mulyadi. *Islam dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Kalam Mulia, 2017. Hal 17

<sup>39</sup> Mulyadi. *Islam dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Kalam Mulia, 2017. Hal 17-18

Kesehatan Dunia disempurnakan pada tahun 1984 dengan menambahkan elemen agama. Akibatnya, sehat tidak hanya berarti fisik, psikologik, dan sosial, tetapi juga berarti spiritual atau agama.

Adapun indikator kesehatan mental menurut WHO sebagai berikut:

- 1) Bebas dari ketegangan dan kecemasan.
- 2) Menerima kekecewaan sebagai pelajaran di kemudian hari.
- 3) Dapat menyesuaikan diri secara konstruktif pada kenyataan meskipun kenyataan itu pahit.
- 4) Dapat berhubungan dengan orang lain dan dapat tolong menolong yang memuaskan
- 5) Merasa lebih puas memberi daripada menerima.
- 6) Dapat merasakan kepuasan dari perjuangan hidupnya.
- 7) Dapat mengarahkan rasa permusuhan pada penyelesaian yang kreatif dan konstruktif.
- 8) Mempunyai rasa kasih sayang dan butuh disayangi.
- 9) Mempunyai spiritual atau agama<sup>40</sup>

Kartono juga mengemukakan empat ciri-ciri khas pribadi yang bermental sehat meliputi:

---

<sup>40</sup> Mulyadi. *Islam dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Kalam Mulia, 2017. Hal 17-18

- 1) Ada koordinasi dari segenap usaha dan potensinya, sehingga orang mudah melakukan adaptasi terhadap tuntutan lingkungan, standar, dan norma sosial serta perubahan sosial yang serba cepat.
- 2) Memiliki integrasi dan regulasi terhadap struktur kepribadian sendiri sehingga mampu memberikan partisipasi aktif kepada masyarakat.
- 3) Dia senantiasa giat melaksanakan proses realisasi diri (yaitu mengembangkan secara riil segenap bakat dan potensi), memiliki tujuan hidup, dan selalu mengarah pada transendensi diri, berusaha melebihi keadaan yang sekarang.
- 4) Bergairah, sehat lahir dan batinnya, tenang harmonis kepribadiannya, efisien dalam setiap tindakannya, serta mampu menghayati kenikmatan dan kepuasan dalam pemenuhan kebutuhannya.<sup>41</sup>

Dalam penelitian ini peneliti memilih teori yang dikemukakan oleh WHO yang akan digunakan indikator-indikatornya untuk menentukan seberapa besar kesehatan mental anak program studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2019 yang dipengaruhi oleh perceraian orang tuanya.

#### c. Faktor yang Mempengaruhi Kesehatan Mental Anak

Menurut Daradjat, ada dua faktor yang mempengaruhi

---

<sup>41</sup> Kartono, Kartini. *Hygiene Mental*. Bandung: Penerbit CV. Mandar Maju, 2000. Hal 82-83

kesehatan mental: faktor internal dan eksternal. Faktor internal termasuk kepribadian, kondisi fisik, pertumbuhan dan kematangan, kondisi psikologis, keberagamaan, sikap terhadap masalah hidup, kebermaknaan hidup, dan keseimbangan dalam berpikir. Faktor eksternal termasuk hal-hal seperti keadaan sosial, ekonomi, politik, adat kebiasaan, dan lingkungan.<sup>42</sup>

Daradjat juga mengatakan bahwa dari kedua faktor di atas, yang paling penting adalah faktor internal. Faktor ketenangan hidup, ketenangan jiwa, atau kebahagiaan batin tidak terlalu bergantung pada hal-hal dari luar, seperti keadaan sosial, ekonomi, politik, atau adat kebiasaan, tetapi lebih pada cara dan sikap Anda menghadapinya. Meskipun demikian, peneliti berpendapat bahwa keduanya sangat penting dan berdampak besar pada kesehatan mental, jadi penting untuk diperhatikan.

Notosoedirdjo dan Latipun mengatakan bahwa banyak hal dalam dan luar mempengaruhi kesehatan mental. Faktor-faktor tersebut sangat berdampak pada kesehatan mental karena mereka memainkan peran yang signifikan secara substantif dalam pembentukan kesehatan mental. Faktor internal terdiri dari biologis dan psikologis, sedangkan faktor eksternal terdiri dari sosial budaya.<sup>43</sup>

Salah satu faktor internal yang mempengaruhi kesehatan mental

---

<sup>42</sup> Zakiah Daradjat. *Kesehatan Mental*. Jakarta: PT Toko Gunung Agung, 2016. Hal 9.

<sup>43</sup> Notosoedirdjo dan Latipun. *Kesehatan Mental Konsep dan Penerapan*. Malang : UMM Press, 2005. Hal 65.

adalah faktor biologis; beberapa faktor biologis yang mempengaruhi kesehatan mental secara langsung termasuk sistem endokrin, genetika, sensori, dan kondisi ibu selama kehamilan. Faktor psikologis, di sisi lain, merupakan bagian mental manusia yang pada dasarnya terkait dengan sistem biologis. Aspek psikis, sebagai subsistem dari eksistensi manusia, selalu terlibat dalam dinamika kemanusiaan yang berbagai aspek, sehingga aspek psikis juga erat kaitannya dengan kesehatan mental, terutama spiritualitas yang kuat pada jiwa seseorang, di mana faktor ketaatan beribadah atau ketaatan beragama erat kaitannya dengan kesehatan mental.<sup>44</sup>

Faktor eksternal juga sangat penting untuk mempengaruhi kesehatan mental seseorang. Ini termasuk stratifikasi sosial interaksi sosial, lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat di sekitarnya, serta tempat tinggalnya.<sup>45</sup>

Oleh karena itu, faktor dalam dan luar diri mempengaruhi kesehatan mental seseorang, dan keduanya sangat penting dalam kehidupan manusia.

Maka dari itu menurut hemat peneliti perceraian sangat berdampak pada kesehatan mental anak. Karena perceraian orang tua secara psikologis menyebabkan perubahan sikap, tanggung jawab,

---

<sup>44</sup> Notosoedirdjo dan Latipun. *Kesehatan Mental Konsep dan Penerapan*. Malang : UMM Press, 2005. Hal 66.

<sup>45</sup> Muhyani. *Pengaruh Pengasuhan Orang Tua dan Peran Guru di Sekolah menurut Persepsi Murid Terhadap Kesadaran Religius dan Kesehatan Mental*. Jakarta : Kementerian Agama Republik Indonesia, 2012. Hal 51.

dan kestabilan emosional. Setelah orang tuanya bercerai, anak menjadi pemalu, minder, susah bergaul, dan suka menyendiri. Perubahan sikap ini terjadi karena perkembangan psikologis anak terganggu, yang menyebabkan depresi. Selain perubahan pandangan, tanggung jawab anak juga berubah. Anak-anak yang dulunya bertanggung jawab atas pendidikannya dan senang membantu meringankan beban orang tuanya menjadi pemalas dan tidak bertanggung jawab setelah orang tuanya bercerai.<sup>46</sup>

Selain itu menurut peneliti berdasarkan uraian yang telah peneliti kutip di atas, perceraian berdampak pada kurangnya kasih sayang kepada anak. Hal tersebut akan menimbulkan perubahan-perubahan pada anak, antara lain:

- 1) Perasaan cemas
- 2) Bingung
- 3) Resah
- 4) Malu
- 5) Sedih
- 6) Gangguan emosional

Dampak-dampak perceraian terhadap kesehatan mental anak menurut Kementerian Kesehatan anak tersebut dapat menanggulangnya melalui upaya-upaya berikut ini:

---

<sup>46</sup> Rina Nur Azizah. Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikologis Anak. *Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam Al-Ibrah*. Vol 2 No 2 (2017). Hal 170.

- 1) Membicarakan keluhan dengan seseorang yang dapat dipercaya
- 2) Melakukan kegiatan yang sesuai dengan minat dan kemampuan
- 3) Mengembangkan hobi yang bermanfaat
- 4) Meningkatkan ibadah dan mendekatkan diri pada Tuhan
- 5) Berpikir positif
- 6) Tenangkan pikiran dengan relaksasi
- 7) Menjaga kesehatan dengan olahraga atau aktivitas fisik secara teratur, tidur cukup, makan makanan bergizi seimbang, serta terapkan perilaku bersih dan sehat.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Dikutip dari web <https://p2ptm.kemkes.go.id/infographic-p2ptm/stress/cara-mengatasi-stres-dan-mencapai-jiwa-yang-sehat> pada tanggal 5/6/2023 pukul 07.32 WIB

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian dan Pendekatan**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan jenis penelitian ini adalah menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), Itu di mana penelitian peneliti mengumpulkan data yang ada di lapangan ini lingkungan sekolah atau lembaga pemerintah. Pendekatan kualitatif atau penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang memfokuskan perhatiannya pada prinsip prinsip umum yang mendasar dalam perwujudan satuan satuan gejala yang ada dalam kehidupan sosial. Penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami suatu masalah kemanusiaan yang didasarkan pada penyusunan suatu gambaran yang kompleks serta menyeluruh menurut pandangan yang rinci dari Narasumber serta dilaksanakan secara alamiah. Bogdan dan Taylor mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif merupakan salah satu prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data *deskriptif* berupa ucapan atau tulisan dan perilaku individu individu yang diteliti. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan data empiris untuk memecahkan suatu masalah. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif karena jenis penelitian ini adalah model yang tepat untuk menyelesaikan gejala-gejala sosial yaitu dampak perceraian orang tua terhadap kesehatan mental anak.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008). Hal

## **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di Kampus Universitas Islam Indonesia Terpadu, Jalan Kaliurang KM 14,5, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, DI Yogyakarta.

## **C. Informan Penelitian**

Dalam menentukan informan penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* yaitu teknik sampling yang digunakan oleh peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam mengambil sampelnya. Beberapa informan di antaranya yaitu : AIP, NF, RA, KNS, MRH dan RH. Berdasarkan sebab-sebab perceraian yang sudah peneliti cantumkan pada landasan teori, dapat peneliti jelaskan kebutuhan informan penelitian dalam peneliti. Adapun pertimbangan-pertimbangan pemilihan informan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Peneliti membutuhkan mahasiswa PAI UII Angkatan 2019 yang memiliki latar belakang orang tuanya melakukan perceraian dikarenakan sudah tidak sama-sama mencintai satu sama lain.
2. Peneliti membutuhkan mahasiswa PAI UII Angkatan 2019 yang memiliki latar belakang orang tuanya melakukan perceraian dikarenakan terdapat pihak ketiga.
3. Peneliti membutuhkan mahasiswa PAI UII Angkatan 2019 yang memiliki latar belakang orang tuanya melakukan perceraian dikarenakan terdapat kurang baiknya komunikasi antara suami dan istri.

## **D. Sumber Data**

Dalam menyelesaikan suatu masalah atau memahami suatu masalah

yang akan dijadikan objek penelitian diperlukan adanya data data yang mampu menunjang masalah tersebut. Dimana data data ini akan diolah melalui sejumlah cara atau metode. Pertama Tama akan dilakukan seleksi terhadap data yang sudah dikumpulkan, Data diseleksi berdasarkan pada keabsahan data dan bobot pada data tersebut. Kemudian data data tersebut akan dikualifikasikan berdasarkan masalah yang akan dibahas dalam penelitian. Maka dari itu terdapat dua jenis data dalam penyusunan penelitian ini adapun penjelasan dari kedua jenis data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Data primer adalah data pokok yang menjadi sumber utama dari penelitian ini. Data ini diperoleh secara langsung dari Informa atau obyek penelitian. Peneliti menentukan informan sesuai dengan kebutuhan pada masalah penelitian ini. Informan dalam penelitian ini berasal dari mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia Angkatan 2019.
2. Data Sekunder selain menggunakan data primer peneliti juga membutuhkan data Sekunder. Data Sekunder diperlukan peneliti guna mendukung atau menentukan keabsahan dari data primer. Data Sekunder dalam penelitian ini bersumber dari dokumen dokumen buku jurnal maupun dari media lainnya yang dapat menunjang kelengkapan data primer atau data penelitian agar penelitian ini dapat berjalan secara optimal dan sesuai dengan kenyataan yang ada pada di lapangan. Data Sekunder pada penelitian ini juga diperoleh dari orang tua mahasiswa

program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia Angkatan 2019.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Selaras dengan jenis penelitian kualitatif sumber data yang akan digunakan maka teknik pengumpulan data yang cocok dengan jenis penelitian ini adalah dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif pada umumnya seperti yang sudah disebutkan pada kalimat sebelumnya. Maka dari itu berdasarkan konsep tersebut ketika teknik pengumpulan data di atas digunakan dalam penelitian. Ketika teknik pengumpulan data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Teknik observasi pada penelitian ini digunakan untuk menunjang data yang berkaitan dengan dampak perceraian orang tua terhadap kesehatan mental mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia Angkatan 2019. Maka dari itu hasil observasi ini digunakan oleh peneliti untuk mengkonfirmasi data yang sudah dikumpulkan oleh peneliti melalui atau lewat teknik wawancara. Observasi yang dilakukan peneliti adalah mengamati secara langsung atau tidak langsung kepada hal hal yang berkaitan atau berkorelasi dengan dampak perceraian orang tua terhadap kesehatan mental mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia Angkatan 2019.
2. Wawancara yang dilaksanakan pada penelitian ini peneliti menggunakan dua bentuk wawancara yaitu wawancara Terstruktur dan wawancara semi struktur. Pada penelitian ini wawancara dilaksanakan guna mengumpulkan data lewat komunikasi dengan pihak pihak terkait yang telah peneliti

ditentukan. Maka dari itu wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada informan harus berkorelasi dengan dampak perceraian orang tua terhadap kesehatan mental mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia Angkatan 2019.

Adapun kisi-kisi instrumen wawancara peneliti jelaskan sebagai berikut :

Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen Wawancara

No	Variabel	Penyebab Perceraian	Indikator Kesehatan Mental ( <i>WHO</i> )
1	Dampak Perceraian Orang tua terhadap Kesehatan Mental Anak	perceraian dikarenakan sudah tidak sama-sama mencintai satu sama lain.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bebas dari ketegangan dan kecemasan.</li> <li>2. Menerima kekecewaan sebagai pelajaran di kemudian hari.</li> <li>3. Dapat menyesuaikan diri secara konstruktif pada kenyataan meskipun kenyataan itu pahit.</li> <li>4. Dapat berhubungan dengan orang lain dan dapat tolong menolong yang memuaskan</li> <li>5. Merasa lebih puas memberi daripada menerima.</li> <li>6. Dapat merasakan kepuasan dari perjuangan hidupnya.</li> <li>7. Dapat mengarahkan rasa permusuhan pada penyelesaian yang kreatif dan konstruktif.</li> </ol>
2		Perceraian dikarenakan terdapat pihak ketiga.	
3		perceraian dikarenakan terdapat kurang baiknya komunikasi antara suami dan istri	

			8. Mempunyai rasa kasih sayang dan butuh disayangi. 9. Mempunyai spiritual atau agama
--	--	--	--

Berdasarkan tabel kisi-kisi wawancara yang telah peneliti buat diatas, dapat peneliti susun pedoman wawancara seperti berikut :

### **Pedoman Wawancara**

#### 3. Aspek Penyebab Perceraian

- a. Apa penyebab perceraian orang tua anda ?
- b. Kapan perceraian orang tua anda terjadi ?
- c. Bagaimana kehidupan orang tua anda setelah perceraian ?

#### 4. Aspek Indikator Kesehatan Mental

##### a. Bebas dari ketegangan dan kecemasan.

- 1) Apakah terjadinya perceraian berdampak pada tingkat ketegangan dan kecemasan anda ?
- 2) Kapan anda mengalami ketegangan dan kecemasan ?
- 3) Kenapa ketegangan dan kecemasan itu bisa terjadi ?
- 4) Di mana saja biasanya anda mengalami ketegangan dan kecemasan ?
- 5) Siapa saja yang membuat anda tegang dan cemas ?
- 6) Bagaimana anda bisa merasakan tegang dan cemas ?

##### b. Menerima kekecewaan sebagai pelajaran di kemudian hari.

- 1) Apakah anda kecewa dengan kejadian perceraian ini ?
- 2) Kapan anda mengalami kekecewaan itu ?
- 3) Kenapa anda kecewa dengan perceraian orang tua anda ?
- 4) Apakah kekecewaan anda ini akan menjadi sebuah pelajaran bagi kehidupan anda?
- 5) Bagaimana cara anda melampiaskan kekecewaan anda ?

- 6) Bagaimana cara anda menjadikan kekecewaan anda menjadi sebuah pelajaran dalam hidup anda?
- c. Dapat menyesuaikan diri secara konstruktif pada kenyataan meskipun kenyataan itu pahit.
    - 1) Apakah anda mampu menerima kenyataan ini?
    - 2) Kapan anda mulai menerima kenyataan ini?
    - 3) Kenapa anda menerima kejadian ini?
    - 4) Siapa saja pihak yang membantu anda agar menerima kenyataan ini?
    - 5) Bagaimana cara anda agar anda mampu terbiasa menerima kenyataan ini?
  - d. Dapat berhubungan dengan orang lain dan dapat tolong menolong yang memuaskan.
    - 1) Apakah memiliki rasa nyaman kepada orang lain?
    - 2) Kapan rasa nyaman itu mulai muncul?
    - 3) Kenapa anda nyaman kepada orang tersebut?
    - 4) Di mana anda merasakan kenyamanan itu?
    - 5) Siapa saja yang mampu membuat anda nyaman?
    - 6) Bagaimana anda bisa merasakan kenyamanan?
  - e. Merasa lebih puas memberi daripada menerima.
    - 1) Apakah anda merasa puas memberi daripada menerima?
    - 2) Kapan anda akan memberi sesuatu kepada orang lain?
    - 3) Kenapa anda merasa puas memberi dari menerima?
    - 4) Bagaimana anda dapat puas Ketika memberi daripada menerima?
  - f. Dapat merasakan kepuasan dari perjuangan hidupnya.
    - 1) Apakah anda puas terhadap perjuangan hidup anda?
    - 2) Kapan anda puas terhadap perjuangan hidup anda?
    - 3) Kenapa anda puas terhadap perjuangan hidup anda?
    - 4) Di mana anda puas terhadap perjuangan hidup anda?
    - 5) Bagaimana anda bisa anda puas terhadap perjuangan hidup anda?
  - g. Dapat mengarahkan rasa permusuhan pada penyelesaian yang kreatif dan konstruktif.
    - 1) Apakah anda mampu menyelesaikan permusuhan?
    - 2) Kapan anda mampu menyelesaikan permusuhan?
    - 3) Kenapa anda mampu menyelesaikan permusuhan?

- 4) Dimana anda mampu menyelesaikan permusuhan?
- 5) Bagaimana cara anda menyelesaikan permusuhan?
- h. Mempunyai rasa kasih sayang dan butuh disayangi.
  - 1) Apakah anda memiliki rasa kasih sayang dan perlu untuk disayangi?
  - 2) Kapan anda membutuhkan kasih sayang dan kapan anda akan menyayangi seseorang?
  - 3) Kenapa anda memiliki rasa kasih sayang dan perlu untuk disayangi?
  - 4) Bagaimana cara anda menyayangi seseorang dan bagaimana bentuk kasih sayang yang anda harapkan?
- i. Mempunyai spiritual atau agama
  - 1) Apakah anda beriman?
  - 2) Kapan anda menerapkan nilai-nilai spiritual?
  - 3) Kenapa anda beriman?
  - 4) Dimana anda menerapkan nilai-nilai spiritual?
  - 5) Bagaimana cara anda menerapkan nilai-nilai spiritual?
- j. Dampak pada mental anak
  - 1) Apakah perceraian berdampak pada mental kesehatan anda?
  - 2) Apakah dengan terjadinya perceraian membuat anda menjadi lebih pendiam?
  - 3) Apakah terjadinya perceraian membuat emosi anda tidak stabil?
  - 4) Apakah perceraian membuat anda pernah merasakan trauma atau sampai pada saat ini?
- k. Usaha untuk menyelesaikan mentalnya
  - 1) Bagaimana cara anda merespon perceraian ini?
  - 2) Bagaimana cara anda untuk mengatasi tekanan mental anda?

C. Dokumentasi, merupakan proses pencarian data yang berupa catatan, transkrip, surat kabar majalah, buku dan sebagainya. Teknik dokumentasi ini dilaksanakan oleh peneliti guna membantu proses penelitian di mana menurut peneliti tidak semua data dapat dicari atau ditemukan melalui observasi dan wawancara saja.

## **F. Keabsahan Data**

Guna menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik Triangulasi,

teknik Triangulasi sendiri memiliki definisi yaitu pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan atau dibutuhkan guna melakukan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang telah diperoleh serta teknik Triangulasi yang paling banyak digunakan dengan pemeriksaan melalui sumber yang lain. Triangulasi sendiri dilakukan melalui wawancara, observasi langsung dan observasi tidak langsung. Observasi tidak langsung ini dimaksudkan dalam bentuk pengamatan terhadap beberapa kejadian yang ditemukan pada saat pengamatan, di mana hasil pengamatan tersebut akan diambil alur intisarinya dan menghubungkan antara data primer dengan data Sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan akan mampu melengkapi data primer dan data Sekunder, observasi dan interview.

#### **G. Teknik Analisis Data**

Data analisis atau teknik analisis data yang peneliti gunakan, yaitu Menggunakan teori Miles Huberman dan Saldana.<sup>49</sup> Yaitu menganalisis data menggunakan tiga langkah, antara lain: kondensasi data (*data condensation*), menyajikan data (*data display*), serta membuat kesimpulan atau verifikasi (*conclusion, drawing, and verification*). Kondensasi data yang dilakukan adalah proses pemilihan atau seleksi pengerucutan penyederhanaan Ringkasan dan Transformasi data. Adapun langkah langkah teori Miles, Huberman dan Saldana Peneliti dijabarkan sebagai berikut:

##### **1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)**

---

<sup>49</sup> Andi Misna. Formulasi Kebijakan Alokasi Dana Desa Di Desa Kandolo Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Kutai Timur .*eJournal Administrasi Negara*, ISSN 0000-0000, ejournal.an.fisip-unmul.ac.id. 3 (2) 2015 : 521 – 533.

Data yang telah peneliti peroleh ketika melakukan wawancara observasi dan dokumentasi di kondensasi oleh peneliti dengan cara merangkum serta menyeleksi dan memfokuskan data pada hal hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini Peneliti melaksanakan kondensasi data dengan cara menyeleksi mengkonotasi dan membuat deskripsi dari catatan lapangan wawancara dan dokumentasi.

## 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah selesai melakukan kondensasi atau Rangkuman data peneliti kemudian melakukan penyajian data dari data yang telah peneliti peroleh lewat observasi wawancara dokumentasi. Data yang telah diperoleh tersebut oleh peneliti disajikan ke dalam bentuk catatan wawancara, catatan lapangan, dan catatan dokumentasi. Data yang telah peneliti sajikan ke dalam bentuk catatan catatan tersebut oleh peneliti diberi sebuah kode atau tanda guna mengorganisasi data sehingga peneliti dapat dengan mudah dan cepat untuk menganalisis data. Peneliti merumuskan daftar awal kode yang sesuai dengan pedoman penelitian yang peneliti buat yaitu pedoman wawancara, pedoman dokumentasi, dan pedoman observasi. Data data yang sudah diberi tanda atau kode analisis dalam bentuk refleksi kemudian peneliti sajikan dalam bentuk deskripsi atau teks.

## 3. Kesimpulan, Penarikan atau Verifikasi (*Conclusion Drawing/ Verification*)

Pada teknik analisis data pada penelitian ini langkah terakhir adalah membuat kesimpulan. Berdasarkan data yang telah peneliti lakukan

kondensasi dan pengujian peneliti akan membuat kesimpulan guna mendukung jawaban dari masalah yang telah dirumuskan. Pembuatan kesimpulan ini peneliti didukung dengan bukti bukti yang kuat pada saat pengumpulan data.<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Andi Misna. Formulasi Kebijakan Alokasi Dana Desa Di Desa Kandolo Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Kutai Timur .*eJournal Administrasi Negara*, ISSN 0000-0000, [ejournal.an.fisip-unmul.ac.id](http://ejournal.an.fisip-unmul.ac.id). 3 (2) 2015 : Hal 527-528.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Proses Melakukan Penelitian**

Pada saat melakukan penelitian ini peneliti sempat menemukan beberapa kendala sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama agar penelitian ini selesai. Kendala yang di alami adalah ketika melakukan wawancara ada beberapa mahasiswa yang menolak untuk di wawancara hingga peneliti harus mencari informan lain yang merupakan mahasiswa prodi PAI UII Yogyakarta Angkatan 2019 yang mengalami broken home. Setelah informan sudah mencukupi dan telah menyetujui untuk diwawancara, terdapat lagi kendala karena ada dua informan yang sedang berada diluar kota Yogyakarta sehingga mengharuskan wawancara dilakukan melalui media zoom tapi ada satu dari kedua informan ini yang sangat slow respon (membalas chat satu minggu atau dua minggu sekali) yang membuat penelitian ini memakan waktu yang cukup lama kurang lebih 3 bulan.

##### **2. Profil Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia**

###### **a. Sejarah Berdirinya PAI UII**

Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI) memiliki tiga program studi, salah satunya adalah Program Studi Pendidikan Agama Islam (Prodi PAI), yang sebelumnya merupakan Fakultas Tarbiyah. Berdasarkan PP No. 34 Tahun 1950, pemerintah meminta Fakultas Agama di

Universitas Islam Indonesia untuk berfungsi sebagai embrio pendirian Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (sekarang UIN). Program Studi Pendidikan Agama Islam didirikan sebagai fakultas independen di UII pada tahun 1961 dengan nama Fakultas Tarbiyah. Fakultas Tarbiyah sebenarnya dibangun sebagai fakultas "berbasis" agama 11 tahun sebelumnya, pada tahun 1950. Fakultas Tarbiyah bergabung dengan Fakultas Syari'ah pada tahun 1997 untuk menjadi Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI). Berdasarkan Ketetapan Dewan Pengurus Badan Wakaf UII Nomor VI TAP/DP/1997, merger ini dimulai pada tanggal 1 April 1998.<sup>51</sup>

Secara manajerial Prodi Pendidikan Agama Islam mengalami empat fase yaitu:

1. Komponen dari tujuan pendirian Sekolah Tinggi Islam (STI) yang berdiri pada tanggal 8 Juli 1945, yaitu mengadakan perguruan tinggi yang memberikan pelajaran. Pendidikan tinggi tentang ilmu-ilmu agama islam. ilmu-ilmu masyarakat agar menjadi pusat penyiaran agama dan memberikan pengaruh islam di Indonesia.
- 2) Menjadi bagian dari Fakultas Agama STI yang berubah nama menjadi Universitas Islam Indonesia (UII) sejak tanggal 27 Rajab 1367 H atau tanggal 10 Maret 1948 M.
- 3) Menjadi Fakultas sendiri di bawah UII sejak tahun 1961 sampai

---

<sup>51</sup> Tim Penyusun. *Selayang Pandang Program Studi Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: El-Tarbawi, 2020. h 5.

dengan 1998.

- 4) Menjadi Program Studi Pendidikan Agama Islam dibawah FIAI.<sup>52</sup>

Sejak tahun 2010 hingga saat ini, Program Studi PAI menerima akreditasi A untuk kualitas pengelolaan, menurut penilaian Badan Akreditasi Nainggi (BAN PT). Predikat yang membanggakan ini terus dipertahankan melalui peningkatan terus menerus untuk menangani tantangan dunia pendidikan yang berubah secara cepat. Salah satu contohnya adalah mempersiapkan siswa untuk bekerja sama dengan warga negara lain di seluruh dunia melalui program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Kurikulum Program Studi Pendidikan Agama Islam juga terus dibuat. Ini telah disesuaikan dengan Peraturan Presiden (Perpres) Republik Indonesia Nomor 8 tahun 2102 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) RI Nomor 73 tahun 2013 tentang Penerapan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia Bidang Pendidikan Tinggi.<sup>53</sup>

#### **b. Visi, Misi, dan Tujuan Prodi PAI**

- 1) Visi

Menjadi inspiratory pengembangan pendidikan dan keguruan agama islam yang berkualitas, profesional, dan kompetitif di Asia Tenggara Pada Tahun 2026.

---

<sup>52</sup>Dikutip dari website: <https://islamic-education.uui.ac.id/tentang-kami/sejarah/> pada 19/6/2023 pukul 15:33 di Yogyakarta

<sup>53</sup>Dikutip dari website: <https://islamic-education.uui.ac.id/tentang-kami/sejarah/> pada 19/6/2023 pukul 15:33 di Yogyakarta

## 2) Misi

- a) Menyiapkan pendidik dan konsultan profesional dalam bidang pendidikan agama islam yang memiliki integritas dan komitmen terhadap keunggulan kompetensi, kompetitif dan inovatif.
- b) Menyiapkan lulusan yang berkompeten dalam pendidikan dan keguruan pendidikan agama islam dengan kekhasan *Credible, Capable, Confidence, Communicative* dan Uswah.
- c) Mengembangkan ilmu pendidikan islam melalui pengajaran, penelitian, pengabdian pada masyarakat, dan dakwah islamiyah sebagai perwujudan Catur Dharma.

## 3) Tujuan Prodi PAI

PAI FIAI yang ingin diwujudkan adalah menghasilkan lulusan yang memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. *Credible*, yang berarti lulusan dapat dipercaya, memiliki tanggung jawab dan berkompeten di bidang pendidikan agama islam.
- b. *Capable*, yang berarti lulusan memiliki kecakapan dan keterampilan keguruan yang profesional.
- c. *Confidence*, yang berarti lulusan memiliki rasa percaya diri dan mampu mengaktualkan potensinya.
- d. *Communicative*, yang berarti lulusan mampu berkomunikasi secara efektif, persuasif, dan responsive.

- e. Uswah, yang berarti lulusan berkepribadian, berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan yang baik.

### 3. Profil Informan Penelitian

Tabel 4.1 Data Narasumber

No	Inisial Narasumber	Status
1	AIP	Mahasiswa PAI UII 2019
2	NF	Mahasiswa PAI UII 2019
3	RA	Mahasiswa PAI UII 2019
4	KNS	Mahasiswa PAI UII 2019
5	MRH	Mahasiswa PAI UII 2019
6	RH	Mahasiswa PAI UII 2019

## B. Pembahasan

### 1. Penyebab Perceraian Orang tua Mahasiswa jurusan PAI UII

#### Yogyakarta Angkatan 2019

##### a. Penyebab Perceraian

Karena ketidakcocokan antara keduanya dan telah diputuskan oleh hukum, perceraian adalah pengakhiran hubungan suami istri. Karena perceraian merupakan peralihan besar dalam penyesuaian dengan situasi, anak akan mengalami perubahan perilaku dan emosi sebagai akibat dari kehilangan salah satu orang tuanya. Anak akan membutuhkan lebih banyak dukungan, empati, dan kasih sayang

untuk membantunya mengatasi kehilangan yang dialaminya selama masa sulit ini. Anak-anak cenderung mengalami emosi ini dalam hidup mereka karena hubungan dengan orang tua yang tidak rukun akan menimbulkan lebih banyak kemarahan dan kecemburuan.<sup>54</sup>

Tabel 4.2 Data Penyebab Perceraian Orangtua Mahasiswa PAI UII

No	Pertanyaan Inti	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5	Informan 6
1	Penyebab Perceraian	Sebab perbedaan pendapat dan orang ketiga	Sebab berbeda pendapat dan campur tangan kedua pihak keluarga	Sebab orang ketiga, ekonomi, berbeda pendapat, dan campur tangan keluarga	Sebab ekonomi	Sebab berbeda pendapat	Sebab orang ketiga

Penyebab perceraian orang tua mahasiswa program studi PAI UII 2019 terjadi karena berbagai alasan, salah satunya dijelaskan oleh KNS mahasiswa PAI UII 2019, ia menjelaskan kepada peneliti bahwa:

“Sebab ekonomi (gagal usaha), karena gaji ibu yang lebih tinggi

<sup>54</sup> Henny Kaseger, Hubungan Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kesehatan Mental Anak Usia Sekolah Tahun Di Kota Kotamobagu. *Journal of Pharmaceutical Science and Medical Research* Vol. 4, No.1, Februari 2021, hal 25 – 31.

dibanding ayah jadi waktu itu ayah meminjam uang ibu untuk modal usaha namun usaha ayah gagal, ayah sepertinya malu terhadap ibu karena ayah gagal usaha ( tidak berkembang) jadi ayah meninggalkan kami.”

Dari pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa Ayah KNS meninggalkan keluarga mereka karena kegagalan usaha yang disebabkan oleh kondisi ekonomi. Hal ini terjadi karena gaji ibu lebih tinggi daripada ayah, sehingga saat itu ayah meminjam uang dari ibu sebagai modal usaha. Sayangnya, usaha ayah tidak berhasil atau tidak berkembang sebagaimana yang diharapkan. Sebagai akibatnya, ayah merasa malu terhadap ibu karena kegagalan usahanya, yang kemudian mendorongnya untuk meninggalkan keluarga mereka. Maka dari itu perceraian orang tua KNS disebabkan oleh faktor ekonomi dan perbedaan pendapat.

Selain itu terdapat alasan-alasan perceraian lain seperti yang dialami oleh orang tua dari AIP dan MRH yang memiliki alasan yang sama yaitu terdapat orang ketiga dalam hubungan kedua orang tua mereka dan terjadi perbedaan pendapat, karena kedua alasan tersebut lah orang tua dari masing masing AIP dan MRH yang merupakan mahasiswa program studi PAI UII 2019 tersebut menjadi berpisah.

Penyebab lainnya adalah campur tangan keluarga yang menyebabkan perceraian. Hal tersebut disampaikan oleh RA, ia menceritakan penyebab perceraian kedua orang tuanya bahwa:

“Sebabnya banyak! sebab orang ketiga (Mama saya selingkuh dengan tetangga), masalah ekonomi, sudah berbeda pendapat, dan campur tangan keluarga (keluarga mama).”

Dari pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa Salah satu sebab utama adalah adanya hubungan selingkuh antara ibu dan tetangga (orang ketiga). Keberadaan orang ketiga dalam hubungan tersebut mengganggu keharmonisan keluarga. Selain itu, masalah ekonomi juga menjadi faktor yang mempengaruhi. Kemungkinan adanya tekanan finansial atau keterbatasan dalam mengelola keuangan keluarga dapat menimbulkan ketegangan dan konflik. Selain itu, perbedaan pendapat antara anggota keluarga juga menyumbang terhadap situasi yang tidak harmonis. Ketidaksepakatan dalam keputusan penting atau nilai-nilai yang berbeda dapat menyebabkan ketegangan dan konflik di dalam keluarga. Terakhir, campur tangan keluarga yang mungkin terjadi dalam masalah tersebut juga dapat memperburuk situasi. Interferensi atau keterlibatan keluarga lain dalam urusan keluarga tersebut dapat menambah kompleksitas dan meningkatkan konflik. Dengan demikian, sebab-sebab tersebut, seperti adanya orang ketiga, masalah ekonomi, perbedaan pendapat, dan campur tangan keluarga, memainkan peranan dalam keadaan yang sulit dan memicu ketidakharmonisan dalam keluarga.

Berdasarkan uraian-uraian yang ada di atas dapat peneliti simpulkan bahwa penyebab perceraian dari orang tua mahasiswa di program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia Angkatan 2019 terjadi karena berbagai alasan seperti: Terdapat orang ketiga

dalam hubungan suami-istri, faktor kesulitan ekonomi, adanya perbedaan pendapat, serta adanya campur tangan dari salah satu pihak keluarga yang menginginkan perceraian.

#### **b. Kesehatan Mental Anak**

Tingkah laku anak-anak dari perkawinan-perkawinan yang tidak stabil diamati oleh banyak ilmuwan sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa perceraian dan perselisihan perkawinan dapat menyebabkan anak mengalami masalah besar. Dalam masa kanak-kanak, masalah dapat dimulai dengan kesulitan bersosialisasi, yang dapat menyebabkan penolakan oleh rekan sebaya atau orang tua karena terganggu oleh masalah mereka sendiri. Orang tua tidak memberikan cukup waktu dan perhatian kepada anak-anak mereka, yang menyebabkan mereka kehilangan kontrol dalam hal pendidikan dan pergaulan. Banyak anak dari keluarga-keluarga yang retak menghadapi masalah kenakalan remaja, termasuk moral yang buruk, penggunaan narkoba dan narkoba terlarang, dan hubungan seksual terlalu dini.<sup>55</sup>

Salah satu dampak yang terjadi dalam kasus perceraian orang tua mahasiswa PAI UII 2019 adalah menimbulkan efek trauma, dari enam narasumber yang peneliti wawancara terdapat tiga orang yaitu: AIP, NF dan RA yang mengalami efek trauma terhadap perceraian kedua

---

<sup>55</sup> Henny Kaseger, Hubungan Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kesehatan Mental Anak Usia Sekolah Tahun Di Kota Kotamobagu. *Journal of Pharmaceutical Science and Medical Research* Vol. 4, No.1, Februari 2021, hal 25 – 31

orang tuanya. Selain itu terdapat jawaban yang cukup dewasa menurut peneliti yaitu dari narasumber berinisial KNS, di mana ia tidak trauma namun menjadikan kejadian perceraian menjadi suatu pelajaran dalam hidupnya. Hal tersebut ia tuturkan kepada peneliti sebagai berikut:

“Cara jelasin agak sulit karena dikatakan trauma juga sepertinya tidak tapi saya takut dan ingin berhati-hati dalam memilih pasangan hidup agar nasib saya tidak sama seperti ibu saya”

Dari ungkapan di atas menunjukkan bahwa KNS tidak mengalami trauma namun menjadikan perceraian orang tuanya sebagai pembelajaran dengan cara akan berhati-hati atau memiliki kriteria tertentu dalam memilih pasangan hidupnya agar tidak terjadi perceraian. Hal ini menunjukkan bahwa ia mampu mengkondisikan kesehatan mentalnya dengan baik, dengan cara mampu berpikir positif untuk kedepannya.

Selain KNS terdapat MRH dan RH yang tidak mengalami trauma akibat perceraian orang tuanya. Bagi MRH dan RH yang tidak memiliki efek trauma dari perceraian orang tuanya, kepada peneliti MRH dan RH menjelaskan bahwa mereka berdua tidak terlalu terganggu kesehatan mentalnya, mereka berdua juga tidak menjadi orang yang pendiam justru menjadi pribadi yang aktif ketika berkomunikasi atau bersosial. Namun perbedaan dari MRH dan RH adalah mengenai kestabilan emosi yang ada dalam diri mereka. Kepada peneliti MRH menjelaskan bahwa ia mampu mengontrol emosinya sedangkan RH belum mampu mengontrol emosinya ketika

harapannya tidak tercapai.

Beda halnya yang dialami oleh KNS dan NF, perceraian dari kedua orang tua mereka tidak begitu berdampak pada kesehatan mental mereka, hanya saja ada beberapa saat seperti yang dialami KNS, di mana ia menyatakan bahwa belum bisa mengontrol kesehatan mentalnya ketika merindukan kasih sayang dari ayahnya. Sedangkan NF ia menjelaskan kepada peneliti terkait dampak perceraian orang tuanya terhadap kesehatan mental, ia mengatakan bahwa:

“Sepertinya iya seperti tidak intinya saya selalu merasa stress dan sering susah tidur malam sampai saat ini”

Dari pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa saudara NF belum sepenuhnya merasakan sehatnya mental yang ia miliki, karena ia masih belum bisa mengontrol pikiran dan tidurnya hingga saat ini.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan KNS dan NF memiliki kesamaan yaitu emosi yang belum stabil, dan perceraian kedua orang tuanya tidak menjadikan mereka berdua menjadi pribadi yang pendiam. Kepada peneliti KNS dan NF menyatakan bahwa mereka belum bisa mengontrol emosi yang mereka miliki, KNS menyampaikan bahwa:

“Mungkin saya yang belum dewasa untuk hal ini jadi kadang emosi atau kesal, ketika mengingat perceraian itu kadang saya emosi dan menangis”

Ungkapan di atas dapat disimpulkan bahwa KNS akan merasakan emosi ketika mengingat perceraian orang tuanya sehingga ia akan menangis ketika mengingatnya. Hal emosi yang tidak stabil juga dijelaskan oleh NF yang mengatakan bahwa:

“Bisa dikatakan seperti itu”

Ungkapan di atas juga menunjukkan bahwa perceraian orang tua NF menjadi penyebab atas tidak stabilnya emosi yang dimiliki oleh NF.

Hasil wawancara peneliti di lapangan menunjukan dari enam narasumber yang diwawancarai, dua mahasiswa PAI UII 2019 yaitu AIP dan RA yang menurut peneliti memiliki efek trauma dan dampak kesehatan yang parah akibat dari perceraian kedua orang tua mereka. Pertama-tama dari saudara RA. Ia menjelaskan bahwa, karena perceraian orang tuanya, RA tidak bisa mengontrol emosinya dan memiliki trauma hingga saat ini. Ia juga menjelaskan bahwa:

“Banget, orang lain bersin pun kadang aku ketakutan karena dulu mama sama bapak bertengkar terus dirumah jadi semuanya masih tersimpan dengan jelas di ingatan saya, pokoknya ada suara yang kencang sedikit saya langsung kaget sebab trauma, apalagi ada orang yang bertengkar saya langsung ketakutan”

Dalam menjelaskan situasi ini secara tidak langsung, dapat dikatakan bahwa RA merasa cemas dan ketakutan saat ada suara yang keras atau ketika terjadi pertengkaran antara orang lain. Hal ini disebabkan oleh pengalaman masa lalu dimana RA sering kali menyaksikan pertengkaran antara orang tua RA di rumah. Pengalaman tersebut telah meninggalkan kesan yang kuat dalam ingatan RA, sehingga suara keras atau konflik dapat memicu perasaan takut yang terkait dengan trauma yang pernah RA alami.

Kedua, yang dialami oleh AIP. Berdasarkan wawancara di lapangan, perceraian orang tua AIP menyebabkan AIP hingga saat ini masih memiliki trauma dan memerlukan psikiater untuk menangani

kesehatan mentalnya hingga saat ini. Selain itu AIP juga menjelaskan bahwa:

“Iya benar sekali saya jadi mudah sensitif, yang sebelumnya sudah sensitive jadi tambah makin sensitif, mudah ke trigger kalau perihal menyangkut keluarga”

Dalam penjelasan yang di sampaikan, dapat dinyatakan secara tidak langsung bahwa AIP telah mengalami tingkat sensitivitas yang lebih tinggi setelah mengalami pengalaman traumatis atas perceraian kedua orang tuanya. Sebagai akibatnya, AIP menjadi lebih mudah terpicu dan bereaksi secara emosional, terutama ketika situasi melibatkan anggota keluarga.

Maka berdasarkan uraian-uraian yang ada di atas dapat peneliti simpulkan bahwa dari keenam narasumber perceraian orang tua mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia Angkatan 2019 berdampak kepada kesehatan mental mahasiswa berjenis kelamin perempuan, sedangkan mahasiswa berjenis kelamin laki-laki tidak mengalami gangguan kesehatan mental.

## **2. Dampak Perceraian pada Kesehatan Mental Mahasiswa**

### **a. Bentuk-bentuk Gangguan Kesehatan Mental**

Berikut Peneliti sajikan tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3 Data Gangguan Kesehatan Mental

No	Pertanyaan	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5	Informan 6
	Inti						

1	Gangguan Kesehatan Mental	Memiliki trauma dan berubah menjadi lebih sensitif	Sedikit trauma dan sering merasakan stress sehingga susah tidur dan sering melakukan perbuatan menyimpang	Memiliki trauma sehingga tidak bisa mendengar keributan	Tidak memiliki trauma namun ada saat-saat tertentu yang kadang membuat rindu sosok ayah	Tidak memiliki trauma namun ada rasa kecewa besar yang timbul pada saat-saat tertentu	Tidak memiliki trauma namun menjadi sedikit berbicara kecuali pada orang-orang tertentu
---	---------------------------	--	---	---	---	---	---

Berdasarkan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyatakan bahwa terdapat tiga macam bentuk gangguan kesehatan mental yaitu: Gangguan kecemasan, stress dan depresi. Maka dari itu dapat peneliti sajikan bentuk-bentuk gangguan kesehatan mental mahasiswa PAI UII 2019 sebagai berikut:

a. Gangguan Kecemasan

Salah satu narasumber yaitu KNS menjelaskan bahwa ia mengalami gangguan kecemasan dan ketegangan akibat dari perceraian orang tuanya, hal tersebut ia tuturkan pada saat proses wawancara dengan peneliti, ia menyatakan alasannya kenapa kecemasan bisa terjadi karena:

“Mungkin karena aku yang merindukan sosok ayah”

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa Ketegangan dan kecemasan yang timbul mungkin terkait dengan rasa kerinduan terhadap sosok ayah. KNS menyebutkan bahwa kebutuhan akan sosok ayah yang dirindukan mungkin menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi ketegangan dan kecemasan yang dirasakannya. Selain itu KNS membuktikan bahwa perceraian dapat berdampak pada tingkat ketegangan dan kecemasan pada dirinya. KNS mengakui bahwa dia kadang-kadang mengalami ketegangan dan kecemasan terutama saat mengingat perceraian kedua orang tuanya. Adapun ketegangan dan kecemasan cenderung terjadi saat KNS berada dalam keadaan sendirian. Hal ini menunjukkan bahwa kesendirian dapat memicu perasaan yang tidak nyaman terkait dengan perceraian. Kepada peneliti KNS juga mengakui bahwa dia sendiri kadang-kadang menjadi penyebab ketegangan dan kecemasan yang dirasakannya. Hal ini mungkin terjadi ketika dia terpaksa mengingat kembali pengalaman yang menyakitkan terkait dengan perceraian.

Selain KNS mahasiswi lain yang memiliki gangguan kecemasan akibat perceraian kedua orang tuanya adalah mahasiswi berinisial RA. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa akan mengalami ketegangan dan kecemasan

umumnya terjadi saat ada orang lain yang bising atau berisik. RA merasa tegang ketika ada gangguan suara di sekitarnya. Alasan mengapa RA mengalami gangguan kecemasan, kepada peneliti ia menjelaskan bahwa:

“Karena sejak kecil mama dan bapak saya selalu bertengkar setiap hari jadi saya trauma jika ada yang berisik saya langsung merasa tegang”

Dari pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa trauma perceraian orang tua menjadi faktor yang menjelaskan mengapa ketegangan dan kecemasan terjadi. RA mengungkapkan bahwa konflik yang sering terjadi antara ibu dan ayah sejak kecil menyebabkan trauma, dan sekarang RA menjadi tegang jika ada situasi yang mirip.

Adapun tempat di mana RA sering mengalami ketegangan dan kecemasan adalah di kosan, yang menunjukkan bahwa lingkungan sekitar juga dapat mempengaruhi kondisi emosional RA. Ia akan merasa tegang dan cemas oleh beberapa orang, termasuk ibu tiri dan teman kosan. RA juga mengungkapkan sensitif terhadap suara bising dan keributan, karena ketegangan dan kecemasan RA dipicu oleh keberadaan situasi atau orang yang membuat bising. Suara-suara bising tersebut menjadi pemicu bagi informan untuk merasakan tegang dan cemas.

Gangguan kecemasan juga terjadi pada AIP dan NF, AIP menjelaskan bahwa ia mengalami gangguan kecemasan akibat terlalu banyak berpikir tentang segala masalahnya, baik itu

berasal dari keluarga, teman, ataupun pasangannya. Selain itu gangguan kecemasan pada AIP dapat terjadi kapan saja dan di mana saja. Sedangkan NF kecemasan dan ketegangan terjadi pada saat meminta uang karena ibu tirinya yang menurutnya seperti tidak rela apabila ayah kandungnya memberinya uang.

b. Stres

Dari hasil wawancara yang ditujukan kepada enam narasumber, dapat peneliti jelaskan bahwa: dilihat dari dua indikator stres yang telah disebutkan di atas, emosi yang tidak stabil ini di rasakan oleh keempat narasumber perempuan yaitu AIP, NF, RA, dan KNS. sedangkan narasumber laki-laki mampu menjaga kestabilan emosi mereka.

Sedangkan pada indikator kedua yaitu tidak dapat berinteraksi dengan orang lain, semua narasumber justru memiliki rasa ketertarikan atau memiliki rasa nyaman kepada orang lain. Hal tersebut menandakan bahwa indikator kedua tidak dijumpai pada diri mahasiswa PAI UII 2019.

Berdasarkan hasil temuan kedua yang berhubungan dengan dua indikator stres di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk gangguan kesehatan mental yaitu stres dapat terjadi pada anak korban perceraian, namun pada anak PAI UII 2019 stres tersebut mampu ditanggulangi apabila mereka berada dalam interaksi dengan orang yang tepat.

Menurut peneliti hal ini justru akan lebih bahaya karena ketika orang yang membuat mereka nyaman ternyata sudah tidak bisa membersamai mereka atau sedang berkonflik dengan mereka, malah justru akan mampu membuat tingkat stres yang tinggi pada mereka.

c. Depresi

Gangguan suasana hati yang menyebabkan orang yang menderitanya selalu sedih disebut depresi. Perasaan sedih yang disebabkan oleh depresi dapat bertahan berminggu-minggu atau berbulan-bulan, tidak seperti kesedihan normal yang biasanya berlangsung beberapa hari. Depresi tidak hanya dapat berdampak pada perasaan atau emosi, tetapi juga dapat menyebabkan masalah fisik, perubahan cara berpikir, dan perubahan cara penderitanya berperilaku. Tidak jarang bagi penderita depresi untuk mengikuti rutinitas sehari-hari mereka dengan mudah. Mereka bahkan bisa menyakiti diri sendiri dan mencoba bunuh diri.

Adapun gejala-gejala depresi adalah rasa sedih yang terus menerus, tidak tertarik kepada sesuatu yang baru, dan tidak dapat menikmati hidup.

Berdasarkan gejala di atas dan hasil dari wawancara dapat peneliti temukan beberapa mahasiswa PAI UII 2019 korban dari

perceraian yang memiliki gejala depresi rata-rata disebabkan oleh kekecewaan mereka. Kepada peneliti mereka menjelaskan bahwa rasa sedih itu pasti akan datang dengan waktu dan tempat yang tidak bisa ditebak. Namun berdasarkan penelitian rasa sedih yang mereka sedang alami terus mereka obati dengan cara mereka sendiri.

#### **b. Cara Mengatasi Gangguan Kesehatan Mental Anak**

Prof. Drs. Subandi, M.A, Ph.D., seorang pakar psikiatri mengatakan bahwa masalah gangguan dan kesehatan jiwa memiliki dimensi cukup kompleks. Kesehatan jiwa tidak hanya terkait masalah medis atau psikologis semata, tetapi juga mempunyai dimensi sosial budaya sampai dimensi spiritual dan religius. Kesehatan mental yang baik memungkinkan orang untuk menyadari potensi mereka, mengatasi tekanan kehidupan yang normal, bekerja secara produktif, dan berkontribusi pada komunitas mereka.<sup>56</sup> maka dari itu penting bagi mahasiswa PAI UII 2019 yang terdampak kesehatan mentalnya karena perceraian orang tuanya, hal ini berguna agar mereka mampu kembali mengembangkan potensi yang mereka miliki dengan cara berkegiatan secara produktif dan memiliki pola pikir yang positif.

Tabel 4.4 Cara Menghadapi Tekanan Mental

---

<sup>56</sup> Widiya A Radiani. Kesehatan Mental Masa Kini Dan Penanganan Gangguannya Secara Islami. *Journal of Islamic and Law Studies*. Volume 3, Nomor 1, Juni 2019. Hal 87-113

No	Pertanyaan Inti	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4	Informan 5	Informan 6
1	Cara Mengatasi Gangguan Kesehatan Mental	Dengan cara berobat ke psikiater secara rutin	Dengan cara menangis dan berbagi cerita dengan teman	Dengan cara menangis dan melakukan hal-hal yang menyenangkan	Dengan cara meyakinkan diri kepada Allah SWT bahwa kedepan akan diberi kehidupan yang lebih baik	Bercerita kepada teman-teman	Berkumpul bersama teman agar tidak terlalu larut dalam masalah perceraian

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan terdapat bermacam-macam cara atau metode untuk mengatasi gangguan kesehatan mental yang sedang dialami masing-masing narasumber dari mahasiswa PAI UII 2019. Salah satu narasumber yaitu berinisial AIP menyatakan bahwa:

“Rutin kontrol psikiater, menyibukkan diri dengan hal-hal baru, mengikuti course yang belum pernah diikuti seperti workshop parfume, menyibukkan diri di perkuliahan, supaya tidak ada waktu untuk memikirkan perceraian.”

Dari ungkapan diatas dapat dikatakan bahwa saudari AIP mengatasi gangguan kesehatan mentalnya dengan cara rutin kontrol

ke psikiater dan mencoba hal-hal baru, seperti mengikuti workshop parfum dan menghadiri perkuliahan, untuk mengalihkan pikirannya dari perceraian kedua orang tuanya.

Selain upaya di atas berdasarkan penelitian, terdapat upaya lain dalam mengatasi gangguan mental. Upaya tersebut adalah bercerita atau mencurahkan hati kepada seseorang yang tepat. Hal tersebut merupakan upaya yang disampaikan oleh NF, ia menyampaikan upayanya bahwa:

“Menangis dan bercerita kepada sahabat agar beban pikiran saya berkurang”

Pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa ketika sedang mengalami gangguan kesehatan mental, ia akan menangis dan bercerita kepada sahabatnya terkait dengan apa yang sedang ia alami agar beban pikiran yang ia miliki dapat berkurang.

Selain itu ada upaya lain yang disampaikan oleh KNS, kepada peneliti ia memberitahu bagaimana upayanya dalam mengatasi gangguan kesehatan mental. Ia mengungkapkan bahwa:

“Kalau lagi emosi atau sedih saya selalu berusaha untuk meyakinkan diri bahwa kedepannya Allah memberi kehidupan yang lebih baik dari pada saat ini”

Pendapat di atas dapat dikatakan bahwa KNS dalam momen-momen emosi atau kesedihan, KNS selalu berusaha untuk meyakinkan diri bahwa di masa depan, Allah akan memberikan kehidupan yang lebih baik daripada yang KNS miliki saat ini.

Adapun jawaban dari AIP yang mengatakan bahwa :

“Setelah apa yang aku lalui, lewati, percobaan bunuh diri berkali-kali tapi aku masih kuat, aku masih bertahan dan membiarkan melewati semuanya dengan baik karna aku masih memiliki iman, dan memiliki ibu juga adik jadi aku harus tetap hidup”

Dari pernyataan diatas dapat di simpulkan bahwa AIP mampu melewati kepahitan hidupnya dengan cara bangkit berulang kali karna masih memiliki iman yang kuat juga ada keluarganya yang membuat AIP menjadi kuat.

Selanjutnya ungkapan dari NF sebagai berikut :

“Aku selalu ingin mati saja tapi aku takut nanti arwahku tidak diterima oleh Allah SWT jadi aku berusaha bertahan dan ikhlas dengan apa yang sudah menjadi takdirku”

Dari jawaban NF diatas bisa di simpulkan bahwa iman NF cukup kuat sehingga NF masih memikirkan akhirat sebelum memantapkan keputusannya untuk mengakhiri hidup.

Berdasarkan uraian-uraian yang ada di atas dapat disimpulkan bahwa upaya mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia angkatan 2019 dalam mengatasi tekanan kesehatan mental seperti: Kontrol ke psikiater, bercerita atau mencurahkan hati mengenai beban pikiran yang sedang dialami

kepada seseorang, dan mempercayakan kepada Allah Swt.

Dapat di simpulkan juga, cukup kuat iman yang di miliki oleh Mahasiswa Prodi PAI UII Yogyakarta Angkatan 2019 yang mengalami broken home sebab para informan mampu bangkit melawan pahitnya hidup yang mereka alami. Ada dua informan di antara mereka yang ingin melakukan bunuh diri dan percobaan lainnya untuk mengakhiri hidup namun ada beberapa alasan yang membuat percobaan bunuh diri ini gagal, yang pertama : Karna memikirkan keluarga, dan yang kedua : karna takut siksa kubur di akhirat kelak sebab mengakhiri hidup secara sengaja.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan maka dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

Penyebab perceraian dari orang tua mahasiswa di program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia Angkatan 2019 terjadi karena berbagai alasan seperti: Terdapat orang ketiga dalam hubungan suami-istri, faktor kesulitan ekonomi, adanya perbedaan pendapat, serta adanya campur tangan dari salah satu pihak keluarga yang menginginkan perceraian.

Perceraian orang tua berdampak pada kesehatan mental anak, Adapun bentuk gangguan kesehatan mental mahasiswa Prodi PAI UII Yogyakarta Angkatan 2019 yaitu Gangguan kecemasan, stress dan depresi. Selain itu cara mengatasi gangguan tersebut adalah kontrol ke psikiater, bercerita dengan orang yang tepat, dan memasrahkan segala urusan kepada Allah Swt.

**Dampak negatifnya** adalah Perceraian Orang Tua Berdampak Pada Kesehatan Mental Mahasiswa Prodi PAI UII Yogyakarta Angkatan 2019, sebagaimana yang telah di jelaskan di atas bahwa merasakan ketegangan, kecemasan, dan trauma sehingga membutuhkan penanganan dari psikiater. Namun, ada **dampak positifnya** yaitu menjadikan para informan lebih berhati-hati dalam menjalin hubungan rumah tangga kedepannya, serta iman yang di miliki oleh informan semakin kuat sebab mereka sudah di uji sedemikian pahitnya sampai ingin mengakhiri hidup namun percobaan itu gagal berulang kali sebab mereka masih memikirkan kehidupan setelah di dunia yaitu akhirat. Bisa dikatakan iman mereka semakin kuat karna dilatarbelakangi oleh

pendidikan yang ditempuh oleh saat ini yaitu berkuliah pada jurusan Pendidikan Agama Islam sehingga memotivasi mereka untuk berusaha ikhlas dan menjalani apa yang sudah menjadi takdir mereka masing-masing

## **B. Saran**

- a. Bagi orang tua harus mendorong pemahaman spiritual anak-anak mereka. Selain itu, orang tua harus berinteraksi dan bercengkrama dengan anak-anak mereka. menanyakan aktivitas mereka di sekolah, masalah mereka, dan memberi mereka solusi.
- b. Bagi mantan suami atau istri yang tinggal bersama anak-anak sebaiknya tidak melarang atau menghalangi anak-anak mereka untuk bertemu dengan bapak atau ibu mereka.
- c. Keluarga pasca perceraian harus memberikan dukungan kepada anak, mendorongnya untuk menjadi lebih baik dalam kepribadian, dan memahami peran mereka dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alghifari, A., Sofiana, A., & Mas'ari, A. (2020). Faktor Ekonomi Dan Dampaknya Terhadap Kasus Perceraian Era Pandemi Covid-19 Dalam Tinjauan Tafsir Hukum Keluarga Islam. *El-Izdiwaj: Indonesian Journal of Civil and Islamic Family Law*, 1(2).
- Astuti, H. W., Hasan, S., & Marlina, M. (2020). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kondisi Mental Anak Dalam Pandangan Islam. *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2). Hal 75–79. <https://doi.org/10.30599/jpia.v7i2.1095>
- Aziz, M. (2019). Perilaku sosial anak remaja korban broken home dalam berbagai perspektif (Suatu penelitian di SMPN 18 kota BRA Aceh). *Jurnal Al-Ijtimaiyyah*, 1(1).
- Dewi, P. S., & Utami, M. S. (2018). Subjective well-being anak dari orang tua yang bercerai. *Jurnal Psikologi*, 35(2), 194-212. *Jurnal Psikologi*, 35(2), 194-212.
- Dhiya Qatrunnada Nadhifah, Asriyanti Rosmalina, Muzaki. Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kesehatan Mental Sosial Remaja Di Desa Babatan". Artikel Riset Mahasiswa IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Hal 1-15
- Hafiza, S., & Mawarpury, M. (2018). Pemaknaan kebahagiaan oleh remaja broken home. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 59-66.
- Hamid, A. (2017). Agama dan kesehatan mental dalam perspektif psikologi agama. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*, 3(1), 1-14.
- Henny Kaseger, 2021. Hubungan Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kesehatan Mental Anak Usia Sekolah Tahun Di Kota Kotamobagu. *Journal*

- of Pharmaceutical Science and Medical Research Vol. 4, No.1, hal 25 – 31
- Henny Kaseger. 2021. Hubungan Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kesehatan Mental Anak Usia Sekolah Tahun Di Kota Kotamobagu. *Journal of Pharmaceutical Science and Medical Research* Vol. 4, No.1, Februari, hal 25 – 31 ISSN (print): 2614-4840 ISSN (online): 2614-6118
- Nurdiana, N., Rachman, M., & Pramono, S. E. (2017). Peran Orang Tua Tunggal (Ibu) Dalam Mengembangkan Moralitas Anak Di Kelurahan Tlogo Mulyo Kecamatan Pedurungan Semarang. *Journal of Educational Social Studies*, 6(1), 52-58.
- Puspita, S. M. (2019). Kemampuan Mengelola Emosi Sebagai Dasar Kesehatan Mental Anak Usia Dini. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 5(1), 85-92.
- Putri Erika Ramadhani, Hetty Krisnani. 2019. Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja. *Jurnal Pekerjaan Sosial* ISSN: 2620-3367 Vol. 2 No: 1 Juli. Hal: 109 - 119
- Rina Nur Azizah. Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikologis Anak. *Jurnal Al-Ibrah* Vol 2 No 2 Tahun 2017. Hal 152-172
- Spremo, M. (2020). Children and divorce. *Psychiatria Danubina*, 32(suppl. 3), 353-359.
- Suprihatin, T. (2018, December). Dampak pola asuh orang tua tunggal (single parent parenting) terhadap perkembangan remaja. In *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Unissula*.
- Trisanto, A. (2020). Perceraian di masa pandemi Covid-19 dalam perspektif ilmu

sosial. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 6(3), 292-304.

Untari, I., Putri, K. P. D., & Hafiduddin, M. (2018). Dampak perceraian orang tua terhadap kesehatan psikologis remaja. *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*, 15(2), 106.

Uswatun Hasanah. 2019. Pengaruh Perceraian Orangtua Bagi Psikologis Anak. *Jurnal Agenda*, Vol. 2, Nomor I, Juli-Desember. Hal 18-24.

Widiya A Radiani. 2019. Kesehatan Mental Masa Kini Dan Penanganan Gangguannya Secara Islami. *Journal of Islamic and Law Studies*. Volume 3, Nomor 1,. Hal 87-113

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**  
**TRANSKRIP WAWANCARA**  
**DENGAN AIP**

**LAMPIRAN I**

Nama : AIP

NIM : 19422114

**A. Aspek Penyebab Perceraian**

Peneliti : Apa penyebab perceraian orang tua anda ?

Informan : Perbedaan pendapat dan orang ketiga

Peneliti : Kapan perceraian orang tua anda terjadi ?

Informan : Pada saat umur 11/12 tahun kelas 6 SD

Peneliti : Bagaimana kehidupan orang tua anda setelah perceraian ?

Informan : Ayah menikah lagi dan memiliki seorang anak perempuan dengan ekonomi yang sedikit sulit, ibu tetap jadi single parent dengan tetap bekerja dan mengelolah usaha keluarga

**B. Aspek Indikator Kesehatan Mental**

**1. Bebas dari ketegangan dan kecemasan.**

Peneliti : Apakah terjadinya perceraian berdampak pada tingkat ketegangan dan kecemasan anda ?

Informan : Sangat

Peneliti : Kapan anda mengalami ketegangan dan kecemasan ?

Informan : tidak menentu kapan

Peneliti : Kenapa ketegangan dan kecemasan itu bisa terjadi ?

Informan : Karena banyak berpikir

Peneliti : Di mana saja biasanya anda mengalami ketegangan dan kecemasan ?

Informan : Saat lagi sendiri

Peneliti : Siapa saja yang membuat anda tegang dan cemas ?

Informan : Kadang ayah, teman, dan pasangan

Peneliti : Bagaimana anda bisa merasakan tegang dan cemas ?

Informan : Mungkin karena emosi yang kadang tidak stabil

2. Menerima kekecewaan sebagai pelajaran di kemudian hari.

Peneliti : Apakah anda kecewa dengan kejadian perceraian ini ?

Informan : Kecewa banget

Peneliti : Kapan anda mengalami kekecewaan itu ?

Informan : Sudah kelas 2 SMP baru paham ayah pergi (ayah dan ibu sudah tidak sama-sama lagi) bener-bener shocked campur aduk rasanya

Peneliti : Kenapa anda kecewa dengan perceraian orang tua anda ?

Informan : Karna mereka tidak memikirkan dampak terhadap anaknya, apalagi pada saat itu anak-anaknya masih kecil

Peneliti : Apakah kekecewaan anda ini akan menjadi sebuah pelajaran bagi kehidupan anda?

Informan : Tentu iya

Peneliti : Bagaimana cara anda melampiaskan kekecewaan anda ?

Informan : Ngobrol ke ayah dan ibu, mempertanyakan pertanyaan-pertanyaan saat kecil, mencari jawaban untuk meyakinkan diri ini akan baik-

baik saja.

Peneliti : Bagaimana cara anda menjadikan kekecewaan anda menjadi sebuah pelajaran dalam hidup anda?

Informan : Dengan cara menerima kehidupan yang sekarang, belajar ikhlas, belajar untuk berhati-hati dalam memilih pasangan

3. Dapat menyesuaikan diri secara konstruktif pada kenyataan meskipun kenyataan itu pahit.

Peneliti : Apakah anda mampu menerima kenyataan ini?

Informan : Belum sepenuhnya menerima masih 80%

Peneliti : Kapan anda mulai menerima kenyataan ini?

Informan : Mulai pelan-pelan menerima sejak awal kuliah

Peneliti : Kenapa anda menerima kejadian ini?

Informan : Karena sudah kejadian mau bagaimana lagi, itu pilihan orang tua, Cuma saya susah untuk menerima, ini masih proses belajar lagi biar 100% ikhlas

Peneliti : Siapa saja pihak yang membantu anda agar menerima kenyataan ini?

Informan : Diri sendiri dan bantuan professional (psikiater)

Peneliti : Bagaimana cara anda agar anda mampu terbiasa menerima kenyataan ini?

Informan : Rutin kontrol psikiater, menyibukkan diri dengan hal-hal baru, mengikuti course yang belum pernah diikuti seperti workshop parfume, menyibukkan diri di perkuliahan, supaya tidak ada waktu

untuk memikirkan perceraian.

4. Dapat berhubungan dengan orang lain dan dapat tolong menolong yang memuaskan.

Peneliti : Apakah memiliki rasa nyaman kepada orang lain?

Informan : Iya

Peneliti : Kapan rasa nyaman itu mulai muncul?

Informan : Saat mengobrol dengan orang-orang yang sefrekuensi

Peneliti : Kenapa anda nyaman kepada orang tersebut?

Informan : Karena bisa mengerti perasaan saya dan membuat saya merasa lebih baik di dekatnya

Peneliti : Di mana anda merasakan kenyamanan itu?

Informan : Saat deep talk dengan seseorang

Peneliti : Siapa saja yang mampu membuat anda nyaman?

Informan : Ibu, pasangan, dan teman

Peneliti : Bagaimana anda bisa merasakan kenyamanan?

Informan : Karena nyambung saat ngobrol bersama atau berjalan bersama

5. Merasa lebih puas memberi daripada menerima.

Peneliti : Apakah anda merasa puas memberi daripada menerima?

Informan : Iya

Peneliti : Kapan anda akan memberi sesuatu kepada orang lain?

Informan : Saat orang lain membutuhkan

Peneliti : Kenapa anda merasa puas memberi dari menerima?

Informan : Karena saya suka berbagi

Peneliti : Bagaimana anda dapat puas ketika memberi daripada menerima?

Informan : Karena saya senang membuat orang lain merasa terbantu

6. Dapat merasakan kepuasan dari perjuangan hidupnya.

Peneliti : Apakah anda puas terhadap perjuangan hidup anda?

Informan : Sangat puas dengan apa yang sudah saya lewati tapi saya mau belajar lagi dan akan terus belajar

Peneliti : Kapan anda puas terhadap perjuangan hidup anda?

Informan : Baru-baru ini

Peneliti : Kenapa anda puas terhadap perjuangan hidup anda?

Informan : Karena setelah apa yang saya lewati dengan percobaan bunuh diri berkali-kali tapi saya masih kuat, saya masih bertahan dan membiarkan untuk melewati semuanya dengan baik

Peneliti : Di mana anda puas terhadap perjuangan hidup anda?

Informan : Ketika saya sadar ternyata saya mandiri, saya sudah bisa beli apa yang saya mau dengan hasil jerih payah saya sendiri

Peneliti : Bagaimana anda bisa anda puas terhadap perjuangan hidup anda?

Informan : Karena saya selalu belajar untuk bangkit disaat terjatuh

7. Dapat mengarahkan rasa permusuhan pada penyelesaian yang kreatif dan konstruktif.

Peneliti : Apakah anda mampu menyelesaikan permusuhan?

Informan : Kadang mampu kadang tidak ,tergantung permasalahannya apa

Peneliti : Kapan anda mampu menyelesaikan permusuhan?

Informan : Saat ada masalah ada beberapa yang saya mampu

menyelesaikannya

Peneliti : Kenapa anda mampu menyelesaikan permusuhan?

Informan : Karena memaafkan itu lebih baik

Peneliti : Dimana anda mampu menyelesaikan permusuhan?

Informan : Di sekolah, kampus, tergantung dimana dan dengan siapa permusuhan itu terjadi

Peneliti : Bagaimana cara anda menyelesaikan permusuhan?

Peneliti : Menyelesaikan dengan kepala dingin

8. Mempunyai rasa kasih sayang dan butuh disayangi.

Peneliti : Apakah anda memiliki rasa kasih sayang dan perlu untuk disayangi?

Informan : Iya dan perlu

Peneliti : Kapan anda membutuhkan kasih sayang dan kapan anda akan menyayangi seseorang?

Informan : Setiap hari

Peneliti : Kenapa anda memiliki rasa kasih sayang dan perlu untuk disayangi?

Informan : Karena siapapun di dunia ini, mau bagaimanapun masa lalunya dia berhak menyayangi dan disayangi

Peneliti : Bagaimana cara anda menyayangi seseorang dan bagaimana bentuk kasih sayang yang anda harapkan?

Informan : Cara saya menyayangi seseorang dengan memberi perhatian yang lebih, memberi kasih sayang dan masih banyak lagi. Bentuk kasih

sayang yang saya harapkan tentunya pada akhirnya tidak membuat saya sakit hati

9. Mempunyai spiritual atau agama

Peneliti : Apakah anda beriman?

Informan : Jelas iya karena saya Islam

Peneliti : Kapan anda menerapkan nilai-nilai spiritual?

Informan : Saat sholat, mengaji, mengajar di TPA dll

Peneliti : Kenapa anda beriman?

Informan : Karena saya Islam saya percaya terhadap Allah

Peneliti : Dimana anda menerapkan nilai-nilai spiritual?

Informan : Ditempat yang dapat menerapkan nilai-nilai agama seperti di masjid dan dimanapun yang patut untuk diterapkan

Peneliti : Bagaimana cara anda menerapkan nilai-nilai spiritual?

Informan : Singkatnya dengan cara beramal

10. Dampak pada mental anak

Peneliti : Apakah perceraian berdampak pada mental kesehatan anda?

Informan : Sangat berdampak sehingga saya membutuhkan psikiater untuk tetap bertahan hidup

Peneliti : Apakah dengan terjadinya perceraian membuat anda menjadi lebih pendiam?

Informan : Iya awal menyadari terjadinya perceraian jadi lebih menutup diri, sekarang jadi lebih berhati-hati dalam bercerita atau dekat dengan orang

Peneliti : Apakah terjadinya perceraian membuat emosi anda tidak stabil?

Informan : Iya benar sekali saya jadi mudah sensitif, yang sebelumnya sudah sensitive jadi tambah makin sensitif, mudah ke trigger kalau perihal menyangkut keluarga

Peneliti : Apakah perceraian membuat anda pernah merasakan trauma atau sampai pada saat ini?

Informan : Iya trauma

11. Usaha anak menyelesaikan tekanan mentalnya

Peneliti : Bagaimana cara anda merespon perceraian ini?

Informan : Awalnya tidak paham karena masih SD jadi saya tahunya ayah kerja di luar kota eh padahal tidak kembali sampai sekarang hehe

Peneliti : Bagaimana cara anda untuk mengatasi tekanan mental anda?

Informan : Rutin pergi ke psikiater

## LAMPIRAN II

### TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN NF

Nama : NF

NIM : 19422079

#### A. Aspek Penyebab Perceraian

Peneliti : Apa penyebab perceraian orang tua anda ?

Informan : Berbeda pendapat dan campur tangan kedua belah pihak keluarga. Setelah itu mama saya menikah lagi lalu cerai lagi baru-baru ini di tahun 2022 penyebabnya karena orang ketiga, jadi saya merasakan perceraian sebanyak dua kali.

Peneliti : Kapan perceraian orang tua anda terjadi ?

Informan : Perceraian pertama ketika saya berumur 1 tahun, perceraian kedua (mama dengan ayah tiri) saat saya berumur 22 tahun.

Peneliti : Bagaimana kehidupan orang tua anda setelah perceraian ?

Informan : Perceraian pertama, mama saya menikah lagi, saya tinggal bersama mama tapi bapak tidak lepas tangan selalu mengirimkan uang dan mencukupi kebutuhan saya lalu bapak menikah lagi setelah 6 tahun kemudian. Perceraian kedua, mama menjadi tulang punggung keluarga buat saya dan adik-adik tiri tapi ayah tiri saya masih memberi nafkah buat anak-anaknya yang tinggal bersama kami.

#### B. Aspek Indikator Kesehatan Mental

##### 1. Bebas dari ketegangan dan kecemasan.

Peneliti : Apakah terjadinya perceraian berdampak pada tingkat ketegangan dan kecemasan anda ?

Informan : Iya

Peneliti : Kapan anda mengalami ketegangan dan kecemasan ?

Informan : Ketika minta uang (uang makan, uang semester dan uang kosan)

Peneliti : Kenapa ketegangan dan kecemasan itu bisa terjadi ?

Informan : Karena setelah bapak saya menikah lagi beliau tetap bertanggung jawab terhadap saya namun istri barunya seperti nenek sihir dan juga sang at psikopat, jadi setiap saya meminta uang pasti nenek sihir itu berulah hingga berujung cecok dengan bapak

Peneliti : Di mana saja biasanya anda mengalami ketegangan dan kecemasan ?

Informan : Dimana saja pokoknya setiap berurusan dengan ibu tiri saya menjadi tegang dan emas  
Peneliti : Siapa saja yang membuat anda tegang dan cemas ?  
Informan : Ibu tiri  
Peneliti : Bagaimana anda bisa merasakan tegang dan cemas ?  
Informan : Karna ibu tiri sedikit tidak waras sehingga saya harus menahan tekanan batin bertahun-tahun dan setiap meminta uang saya pasti merasa tegang dan cemas

2. Menerima kekecewaan sebagai pelajaran di kemudian hari.

Peneliti : Apakah anda kecewa dengan kejadian perceraian ini ?  
Informan : Sangat kecewa  
Peneliti : Kapan anda mengalami kekecewaan itu ?  
Informan : Sejak paham orang tua telah bercerai  
Peneliti : Kenapa anda kecewa dengan perceraian orang tua anda ?  
Informan : Karena hidup saya jadi berantakan terlebih lagi mama yang gagal berumah tangga yang kedua kalinya dan bapak yang bertemu dengan istri barunya yang psikopat membuat saya semakin kecewa  
Peneliti : Apakah kekecewaan anda ini akan menjadi sebuah pelajaran bagi kehidupan anda?  
Informan : Jelas iya karena saya tidak mau anak saya menjadi terpuruk seperti saya  
Peneliti : Bagaimana cara anda melampiaskan kekecewaan anda ?  
Informan : Menangis, mewarnai rambut seperti orang gila, dan melukai diri sendiri  
Peneliti : Bagaimana cara anda menjadikan kekecewaan anda menjadi sebuah pelajaran dalam hidup anda?  
Informan : Banyak belajar dari masalah keluarga saya dan tentunya saya akan berusaha menjadi yang lebih baik lagi

3. Dapat menyesuaikan diri secara konstruktif pada kenyataan meskipun kenyataan itu pahit.

Peneliti : Apakah anda mampu menerima kenyataan ini?  
Informan : Mau tidak mau harus mau karena tidak punya pilihan lain selain berusaha menerima  
Peneliti : Kapan anda mulai menerima kenyataan ini?  
Informan : SMA kelas 3  
Peneliti : Kenapa anda menerima kejadian ini?  
Informan : Tidak mau menerima pun tidak akan merubah keadaan

- jadi lebih tepatnya sedang berusaha menerima
- Peneliti : Siapa saja pihak yang membantu anda agar menerima kenyataan ini?
- Informan : Diri sendiri
- Peneliti : Bagaimana cara anda agar anda mampu terbiasa menerima kenyataan ini?
- Informan : Pura-pura bahagia
4. Dapat berhubungan dengan orang lain dan dapat tolong menolong yang memuaskan.
- Peneliti : Apakah memiliki rasa nyaman kepada orang lain?
- Informan : Karena saya manusia normal tentunya saya punya rasa nyaman terhadap orang lain
- Peneliti : Kapan rasa nyaman itu mulai muncul?
- Informan : Saat bisa membuat saya tertawa
- Peneliti : Kenapa anda nyaman kepada orang tersebut?
- Informan : Karena mampu membuat saya tertawa
- Peneliti : Di mana anda merasakan kenyamanan itu?
- Informan : Karena rumah saya sudah berantakan tentunya saya banyak merasa kenyamanan di luar keluarga (saat bersama teman atau pasangan)
- Peneliti : Siapa saja yang mampu membuat anda nyaman?
- Informan : Pasangan, teman, BTS (artis korea), Cipung (Anaknya Nagita Slavina)
- Peneliti : Bagaimana anda bisa merasakan kenyamanan?
- Informan : Karena saya senang
5. Merasa lebih puas memberi daripada menerima.
- Peneliti : Apakah anda merasa puas memberi daripada menerima?
- Informan : Iya betul
- Peneliti : Kapan anda akan memberi sesuatu kepada orang lain?
- Informan : Pada saat orang lain memerlukan
- Peneliti : Kenapa anda merasa puas memberi dari menerima?
- Informan : Entah kenapa kalau memberi pada orang yang membutuhkan rasanya senang sekali
- Peneliti : Bagaimana anda dapat puas ketika memberi daripada menerima?
- Informan : Ketika melihat orang yang saya berikan bantuan terlihat bahagia

6. Dapat merasakan kepuasan dari perjuangan hidupnya.

Peneliti : Apakah anda puas terhadap perjuangan hidup anda?

Informan : Sedikit puas

Peneliti : Kapan anda puas terhadap perjuangan hidup anda?

Informan : Tahun ini (2023)

Peneliti : Kenapa anda puas terhadap perjuangan hidup anda?

Informan : Karena saya hebat mampu melewati lika-liku rumitnya keluarga saya walaupun batin tersiksa

Peneliti : Di mana anda puas terhadap perjuangan hidup anda?

Informan : Di sini di kota Yogyakarta yang sangat indah

Peneliti : Bagaimana anda bisa anda puas terhadap perjuangan hidup anda?

Informan : Karna belum tentu semua orang bisa kuat di posisi seperti ini namun saya mampu bertahan sampai saat ini jadi saya merasa cukup hebat dan puas dari apa yang telah saya lalui

7. Dapat mengarahkan rasa permusuhan pada penyelesaian yang kreatif dan konstruktif.

Peneliti : Apakah anda mampu menyelesaikan permusuhan?

Informan : Dengan orang lain mampu kecuali dengan ibu tiri saya tidak mampu

Peneliti : Kapan anda mampu menyelesaikan permusuhan?

Informan : Ketika ada yang mengalah diantara kami

Peneliti : Kenapa anda mampu menyelesaikan permusuhan?

Informan : Karna bermusuhan itu tidak enak rasanya

Peneliti : Dimana anda mampu menyelesaikan permusuhan?

Informan : Dulu sejak SMA pernah menyelesaikan permusuhan dengan teman

Peneliti : Bagaimana cara anda menyelesaikan permusuhan?

Informan : Saling meminta maaf

8. Mempunyai rasa kasih sayang dan butuh disayangi.

Peneliti : Apakah anda memiliki rasa kasih sayang dan perlu untuk disayangi?

Informan : Saya manusia normal tentunya saya memiliki rasa sayang dan saya sangat perlu di sayangi

Peneliti : Kapan anda membutuhkan kasih sayang dan kapan anda akan menyayangi seseorang?

Informan : Ketika saya lagi sedih saya butuh kasih sayang. Saya akan menyayangi seseorang ketika orang itu bisa membuat saya

nyaman

Peneliti : Kenapa anda memiliki rasa kasih sayang dan perlu untuk disayangi?

Informan : Karena saya masih normal jadi saya memiliki rasa kasih sayang. Sebab saya anak broken home jadi saya butuh kasih sayang

Peneliti : Bagaimana cara anda menyayangi seseorang dan bagaimana bentuk kasih sayang yang anda harapkan?

Informan : Caranya saya akan lebih peka terhadap orang tersebut, saya perhatikan dengan baik dan berikan kasih sayang yang terbaik. Saya mengharapkan kasih sayang seperti bagaimana saya memperlakukan orang tersebut.

#### 9. Mempunyai spiritual atau agama

Peneliti : Apakah anda beriman?

Informan : Alhamdulillah iya

Peneliti : Kapan anda menerapkan nilai-nilai spiritual?

Informan : Saat waktunya sholat, mengaji, dll

Peneliti : Kenapa anda beriman?

Informan : Karena saya beragama Islam jadi menurut saya wajib untuk beriman

Peneliti : Dimana anda menerapkan nilai-nilai spiritual?

Informan : Di tempat yang sekiranya patut untuk diterapkan

Peneliti : Bagaimana cara anda menerapkan nilai-nilai spiritual?

Informan : Contohnya mengingatkan teman untuk sholat

#### 10. Dampak pada mental anak

Peneliti : Apakah perceraian berdampak pada mental kesehatan anda?

Informan : Sepertinya iya sepertinya tidak intinya saya selalu merasa stress dan sering susah tidur malam sampai saat ini

Peneliti : Apakah dengan terjadinya perceraian membuat anda menjadi lebih pendiam?

Informan : Sepertinya memang saya pribadinya seperti itu saya orangnya pendiam

Peneliti : Apakah terjadinya perceraian membuat emosi anda tidak stabil?

Informan : Bisa dikatakan seperti itu

Peneliti : Apakah perceraian membuat anda pernah merasakan trauma atau sampai pada saat ini?

Informan : Iya

11. Usaha anak menyelesaikan tekanan mentalnya

Peneliti : Bagaimana cara anda merespon perceraian ini?

Informan : Harus berusaha kuat apalagi saya anak pertama saya tidak boleh menunjukkan bahwa saya sedang tidak baik-baik saja pokoknya apapun yang terjadi harus berusaha terlihat baik-baik saja

Peneliti : Bagaimana cara anda untuk mengatasi tekanan mental anda?

Informan : Menangis dan bercerita kepada sahabat agar beban pikiran saya berkurang

### **LAMPIRAN III**

#### **TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN RA**

Nama : RA

NIM : 19422078

##### **A. Aspek Penyebab Perceraian**

Peneliti : Apa penyebab perceraian orang tua anda ?

Informan : Sebabnya banyak! sebab orang ketiga (Mama saya selingkuh dengan tetangga), masalah ekonomi, sudah berbeda pendapat, dan campur tangan keluarga (keluarga mama).

Peneliti : Kapan perceraian orang tua anda terjadi ?

Informan : Ketika saya kelas 3 MTs

Peneliti : Bagaimana kehidupan orang tua anda setelah perceraian ?

Informan : Enam bulan kemudian bapak saya menikah lagi, dan dua tahun kemudian mama saya menikah dengan selingkuhannya

##### **B. Aspek Indikator Kesehatan Mental**

###### **1. Bebas dari ketegangan dan kecemasan.**

Peneliti : Apakah terjadinya perceraian berdampak pada tingkat ketegangan dan kecemasan anda ?

Informan : Sangat berdampak

Peneliti : Kapan anda mengalami ketegangan dan kecemasan ?

Informan : Saat ada orang lain yang berisik

Peneliti : Kenapa ketegangan dan kecemasan itu bisa terjadi ?

Informan : Karena sejak kecil mama dan bapak saya selalu bertengkar setiap hari jadi saya trauma jika ada yang berisik saya langsung merasa tegang

Peneliti : Di mana saja biasanya anda mengalami ketegangan dan kecemasan ?

Informan : Di kosan

Peneliti : Siapa saja yang membuat anda tegang dan cemas ?

Informan : Kadang ibu tiri kadang teman (kalau teman main di kosan saya terus ribut) saya tidak bisa mendengarkan hal-hal yang terlalu berisik karena setingkat barang kecil jatuh saja dada saya terasa sesak apalagi mendengar orang-orang ribut saya langsung tegang

Peneliti : Bagaimana anda bisa merasakan tegang dan cemas ?

Informan : Karena ada yang ribut

2. Menerima kekecewaan sebagai pelajaran di kemudian hari.

Peneliti : Apakah anda kecewa dengan kejadian perceraian ini ?

Informan : Benar-benar kecewa sampai saat ini

Peneliti : Kapan anda mengalami kekecewaan itu ?

Informan : Saat mama dan bapak resmi bercerai pada saat MTs kelas 3, saya merasa kurang kasih sayang dan kurang diperhatikan

Peneliti : Kenapa anda kecewa dengan perceraian orang tua anda ?

Informan : Kecewanya karena keluarga saya jadi tidak utuh dan bapak saya kurang peka terhadap diri saya contoh pembayaran uang semester atau uang kosan harus saya yang mengingatkan berulang kali beda dengan teman-teman lain yang keluarganya utuh mamanya teman-teman lain selalu mengirim uang tepat waktu beda dengan saya yang posisinya bapak sudah menikah tapi istri barunya tidak pernah mengingatkan akan hal-hal seperti itu jadi saya merasa kurang kasih sayang dan kecewa dengan perceraian ini kadang berfikir “coba kalau orang tua saya tidak bercerai” pasti masalah uang bulanan tidak ribet.

Peneliti : Apakah kekecewaan anda ini akan menjadi sebuah pelajaran bagi kehidupan anda?

Informan : Jelas iya dong, karena saya tidak mau anak saya kelak merasakan hal yang sama, saya akan berusaha menjadi orang tua yang lebih baik terutama dalam menjaga komunikasi di keluarga

Peneliti : Bagaimana cara anda melampiaskan kekecewaan anda ?

Informan : Menangis

Peneliti : Bagaimana cara anda menjadikan kekecewaan anda menjadi sebuah pelajaran dalam hidup anda?

Informan : Untuk menjadi lebih kuat dan menjadi lebih baik

3. Dapat menyesuaikan diri secara konstruktif pada kenyataan meskipun kenyataan itu pahit.

Peneliti : Apakah anda mampu menerima kenyataan ini?

Informan : Jujur saya tidak mampu, merasa tidak adil dengan hidup ini, setelah perceraian saya tidak teguran dengan mama dan keluarga mama selama 2 tahun karena saya kecewa besar

Peneliti : Kapan anda mulai menerima kenyataan ini?

Informan : (jawaban kembali pada point pertama)

Peneliti : Kenapa anda menerima kejadian ini?

Informan : (jawaban kembali pada point pertama)

- Peneliti : Siapa saja pihak yang membantu anda agar menerima kenyataan ini?
- Informan : (jawaban kembali pada point pertama)
- Peneliti : Bagaimana cara anda agar anda mampu terbiasa menerima kenyataan ini?
- Informan : (jawaban kembali pada point pertama)
4. Dapat berhubungan dengan orang lain dan dapat tolong menolong yang memuaskan.
- Peneliti : Apakah memiliki rasa nyaman kepada orang lain?
- Informan : Iya karena semua manusia pasti punya rasa nyaman
- Peneliti : Kapan rasa nyaman itu mulai muncul?
- Informan : Saat bersama dengan orang yang menurut kita bisa membuat nyaman
- Peneliti : Kenapa anda nyaman kepada orang tersebut?
- Informan : Karna nyambung
- Peneliti : Di mana anda merasakan kenyamanan itu?
- Informan : Di luar rumah
- Peneliti : Siapa saja yang mampu membuat anda nyaman?
- Informan : Pasangan dan teman
- Peneliti : Bagaimana anda bisa merasakan kenyamanan?
- Informan : Karena merasa lebih bebas berekspresi bersama orang-orang yang kita merasa nyaman
5. Merasa lebih puas memberi daripada menerima.
- Peneliti : Apakah anda merasa puas memberi daripada menerima?
- Informan : Iya
- Peneliti : Kapan anda akan memberi sesuatu kepada orang lain?
- Informan : Tentunya saat orang lain butuh atau minta tolong
- Peneliti : Kenapa anda merasa puas memberi dari menerima?
- Informan : Karena sudah berbuat baik
- Peneliti : Bagaimana anda dapat puas ketika memberi daripada menerima?
- Informan : Saya merasa puas karena telah membantu orang
6. Dapat merasakan kepuasan dari perjuangan hidupnya.
- Peneliti : Apakah anda puas terhadap perjuangan hidup anda?
- Informan : Tidak, justru saya menyesal karena tidak bisa menjadi seperti apa yang saya inginkan
- Peneliti : Kapan anda puas terhadap perjuangan hidup anda?

- Informan : (jawaban kembali pada point pertama)
- Peneliti : Kenapa anda puas terhadap perjuangan hidup anda?
- Informan : (jawaban kembali pada point pertama)
- Peneliti : Di mana anda puas terhadap perjuangan hidup anda?
- Informan : (jawaban kembali pada point pertama)
- Peneliti : Bagaimana anda bisa anda puas terhadap perjuangan hidup anda?
- Informan : (jawaban kembali pada point pertama)
7. Dapat mengarahkan rasa permusuhan pada penyelesaian yang kreatif dan konstruktif.
- Peneliti : Apakah anda mampu menyelesaikan permusuhan?
- Informan : Mampu (kepada ibu tiri)
- Peneliti : Kapan anda mampu menyelesaikan permusuhan?
- Informan : Setelah 3 tahun menikah dengan bapak saya
- Peneliti : Kenapa anda mampu menyelesaikan permusuhan?
- Informan : Karena saya berpikir mau sampai kapan saya berada dalam kondisi yang tidak mau menerima jadi saya memilih untuk berdamai dengan ibu tiri
- Peneliti : Dimana anda mampu menyelesaikan permusuhan?
- Informan : Di rumah
- Peneliti : Bagaimana cara anda menyelesaikan permusuhan?
- Informan : Caranya berdamai dengan diri sendiri
8. Mempunyai rasa kasih sayang dan butuh disayangi.
- Peneliti : Apakah anda memiliki rasa kasih sayang dan perlu untuk disayangi?
- Informan : Tentu iya saya punya rasa kasih sayang dan karena saya anak broken home jadi setiap menjalin hubungan spesial (pacaran) saya selalu ingin di sayang karena merasa kurang kasih sayang dan juga saya butuh dorongan dari pasangan saya
- Peneliti : Kapan anda membutuhkan kasih sayang dan kapan anda akan menyayangi seseorang?
- Informan : Karena saya anak broken home kalau lagi terpuruk atau pusing saya butuh kasih sayang dari orang lain (pacar atau teman). Saya akan menyayangi seseorang jika saya sudah nyaman
- Peneliti : Kenapa anda memiliki rasa kasih sayang dan perlu untuk disayangi?

Informan : Karena saya kurang kasih sayang  
Peneliti : Bagaimana cara anda menyayangi seseorang dan bagaimana bentuk kasih sayang yang anda harapkan?  
Informan : Saya memberi perhatian, cinta, dan kasih sayang yang saya punya. Kasih sayang yang saya harapkan seperti contoh ketika saya membutuhkan sesuatu saya harap dia bisa selalu ada

#### 9. Mempunyai spiritual atau agama

Peneliti : Apakah anda beriman?  
Informan : Iya dong  
Peneliti : Kapan anda menerapkan nilai-nilai spiritual?  
Informan : Saat beribadah  
Peneliti : Kenapa anda beriman?  
Informan : Karena saya Islam dan saya sangat percaya terhadap Allah SWT  
Peneliti : Dimana anda menerapkan nilai-nilai spiritual?  
Informan : Dimana saja  
Peneliti : Bagaimana cara anda menerapkan nilai-nilai spiritual?  
Informan : Salah satunya bersedekah

#### 10. Dampak pada mental anak

Peneliti : Apakah perceraian berdampak pada mental kesehatan anda?  
Informan : Banget, orang lain bersin pun kadang aku ketakutan karena dulu mama sama bapak bertengkar terus dirumah jadi semuanya masih tersimpan dengan jelas di ingatan saya, pokoknya ada suara yang kencang sedikit saya langsung kaget sebab trauma, apalagi ada orang yang bertengkar saya langsung ketakutan.  
Peneliti : Apakah dengan terjadinya perceraian membuat anda menjadi lebih pendiam?  
Informan : Dulu setelah perceraian iya saya jadi pendiam tapi sekarang pas kuliah sudah mulai biasa saja  
Peneliti : Apakah terjadinya perceraian membuat emosi anda tidak stabil?  
Informan : Iya benar  
Peneliti : Apakah perceraian membuat anda pernah merasakan trauma atau sampai pada saat ini?  
Informan : Iya trauma dan masih trauma sampai saat ini

#### 11. Usaha anak menyelesaikan tekanan mentalnya

- Peneliti : Bagaimana cara anda merespon perceraian ini?
- Informan : Berusaha tegar karena pada saat itu posisinya saya lagi di pondok dan orang tua saya sudah pisah rumah jadi ketika ada libur saya sama bapak ke rumah mama dengan niat mengajak untuk balik lagi tapi kami malah diusir dengan kasar oleh orang tuanya mama jadi saya merasa mama dan keluarga mama jahat, setelah itu saya memutuskan untuk berusaha menerima perceraian ini
- Peneliti : Bagaimana cara anda untuk mengatasi tekanan mental anda?
- Informan : Menangis dan melakukan hal-hal yang menyenangkan

## LAMPIRAN IV

### TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN KNS

Nama : KNS

NIM : 19422091

#### A. Aspek Penyebab Perceraian

Peneliti : Apa penyebab perceraian orang tua anda ?

Informan : Sebab ekonomi (gagal usaha), karena gaji ibu yang lebih tinggi dibanding ayah jadi waktu itu ayah meminjam uang ibu untuk modal usaha namun usaha ayah gagal, ayah sepertinya malu terhadap ibu karena ayah gagal usaha (tidak berkembang) jadi ayah meninggalkan kami.

Peneliti : Kapan perceraian orang tua anda terjadi ? waktu saya berumur 2 tahun tapi berpisah resmi secara Negara setelah saya kelas 5 SD

Peneliti : Bagaimana kehidupan orang tua anda setelah perceraian ? Ayah tidak ada kabar sampai saat ini, benar-benar tidak berkomunikasi lagi sama sekali setelah resmi pisah dan ibu sekarang jadi orang tua sekaligus figur ayah tapi kadang saya merasa ingin memiliki seorang ayah.

#### B. Aspek Indikator Kesehatan Mental

##### 1. Bebas dari ketegangan dan kecemasan.

Peneliti : Apakah terjadinya perceraian berdampak pada tingkat ketegangan dan kecemasan anda ?

Informan : Iya kadang

Peneliti : Kapan anda mengalami ketegangan dan kecemasan ?

Informan : Pada saat mengingat perceraian itu

Peneliti : Kenapa ketegangan dan kecemasan itu bisa terjadi ?

Informan : Mungkin karena aku yang merindukan sosok ayah

Peneliti : Di mana saja biasanya anda mengalami ketegangan dan kecemasan ?

Informan : Pada saat lagi sendiri

Peneliti : Siapa saja yang membuat anda tegang dan cemas ?

Informan : Kadang diri sendiri karena harus mengingat hal-hal yang menyakitkan

##### 2. Menerima kekecewaan sebagai pelajaran di kemudian hari.

Peneliti : Apakah anda kecewa dengan kejadian perceraian ini ?

Informan : Sangat kecewa

- Peneliti : Kapan anda mengalami kekecewaan itu ?
- Informan : Sejak kelas 1 SD karena sebelumnya ayah sudah pergi dari saya masih berumur 2 tahun jadi setelah SD saya baru menyadari kalau ayah saya tidak ada sedangkan teman-teman lain memiliki ayah jadi saya merasa kecewa mulai sejak saat itu.
- Peneliti : Kenapa anda kecewa dengan perceraian orang tua anda ?
- Informan : Karena membuat saya kehilangan figur ayah
- Peneliti : Apakah kekecewaan anda ini akan menjadi sebuah pelajaran bagi kehidupan anda?
- Informan : Iya jelas harus menjadi sebuah pelajaran, sebelum menikah kita harus lebih mengenal latar belakang dan keluarga serta diri pasangan kita lebih dalam, jangan terburu-buru untuk menikah karena menikah itu bukan hal yang mudah.
- Peneliti : Bagaimana cara anda melampiaskan kekecewaan anda ?
- Informan : Saya melampiaskan dengan bernyanyi, sejak kecil kalau saya merindukan ayah saya selalu bernyanyi
- Peneliti : Bagaimana cara anda menjadikan kekecewaan anda menjadi sebuah pelajaran dalam hidup anda?
- Informan : Pelajarannya mau sekecewa apapun kita terhadap sesuatu jangan pernah menyerah untuk bangkit siapa tau kedepannya kita akan diberi kehidupan yang lebih baik.
3. Dapat menyesuaikan diri secara konstruktif pada kenyataan meskipun kenyataan itu pahit.
- Peneliti : Apakah anda mampu menerima kenyataan ini?
- Informan : Sedang belajar untuk mampu menerima kenyataan
- Peneliti : Kapan anda mulai menerima kenyataan ini?
- Informan : Sejak SD sudah belajar untuk menerima kenyataan
- Peneliti : Kenapa anda menerima kejadian ini?
- Informan : Alasannya karena mau memutar waktu kembali pun tidak bisa
- Peneliti : Siapa saja pihak yang membantu anda agar menerima kenyataan ini?
- Informan : Ibu dan nenek
- Peneliti : Bagaimana cara anda agar anda mampu terbiasa menerima kenyataan ini?
- Informan ayah : Karena dari umur 2 tahun sama ibu jadi terbiasa tanpa

4. Dapat berhubungan dengan orang lain dan dapat tolong menolong yang memuaskan.

Peneliti : Apakah memiliki rasa nyaman kepada orang lain?

Informan : Iya pasti

Peneliti : Kapan rasa nyaman itu mulai muncul?

Informan : Ketika saya merasa cocok dengan seseorang

Peneliti : Kenapa anda nyaman kepada orang tersebut?

Informan : Karna pada saat mengobrol saya merasa nyambung jadinya saya nyaman

Peneliti : Di mana anda merasakan kenyamanan itu?

Informan : Saat-saat ceria salah satunya

Peneliti : Siapa saja yang mampu membuat anda nyaman?

Informan : Ibu, nenek, saudara, dan beberapa teman.

Peneliti : Bagaimana anda bisa merasakan kenyamanan?

Informan : Karna cocok

5. Merasa lebih puas memberi daripada menerima.

Peneliti : Apakah anda merasa puas memberi daripada menerima?

Informan : Iya tergantung kepada siapa

Peneliti : Kapan anda akan memberi sesuatu kepada orang lain?

Informan : Bisa jadi saat orang lain butuh

Peneliti : Kenapa anda merasa puas memberi dari menerima?

Informan : Karena sudah membantu orang lain

Peneliti : Bagaimana anda dapat puas Ketika memberi daripada menerima?

Informan : Karena berbuat kebaikan

6. Dapat merasakan kepuasan dari perjuangan hidupnya.

Peneliti : Apakah anda puas terhadap perjuangan hidup anda?

Informan : Belum puas, terlebih lagi belum selesai menyusun skripsi jadi belum merasa puas

Peneliti : Kapan anda puas terhadap perjuangan hidup anda?

Informan : Setelah bisa membahagiakan orang tua

Peneliti : Kenapa anda puas terhadap perjuangan hidup anda?

Informan : Karena kebahagiaan saya adalah kebahagiaan ibu saya jadi saya harus berjuang agar saya puas terhadap perjuangan itu

Peneliti : Di mana anda puas terhadap perjuangan hidup anda?

- Informan : Di keluarga
- Peneliti : Bagaimana anda bisa anda puas terhadap perjuangan hidup anda?
- Informan : Ketika sudah tercapai tujuan dan cita-cita
7. Dapat mengarahkan rasa permusuhan pada penyelesaian yang kreatif dan konstruktif.
- Peneliti : Apakah anda mampu menyelesaikan permusuhan?
- Informan : Kadang bisa kadang tidak
- Peneliti : Kapan anda mampu menyelesaikan permusuhan?
- Informan : Saat mengetahui sebab dan kebenarannya
- Peneliti : Kenapa anda mampu menyelesaikan permusuhan?
- Informan : Karena tidak suka lama-lama bermusuhan
- Peneliti : Dimana anda mampu menyelesaikan permusuhan?
- Informan : Di pertemanan
- Peneliti : Bagaimana cara anda menyelesaikan permusuhan?
- Informan : Berusaha tenang lalu berbaikan
8. Mempunyai rasa kasih sayang dan butuh disayangi.
- Peneliti : Apakah anda memiliki rasa kasih sayang dan perlu untuk disayangi?
- Informan : Semua orang pasti memiliki rasa kasih sayang dan saya tentunya ingin disayangi contohnya oleh pasangan jadi kalau saya menikah inginnya mendapat pria yang lebih dewasa yang lebih paham terhadap perasaan saya
- Peneliti : Kapan anda membutuhkan kasih sayang dan kapan anda akan menyayangi seseorang?
- Informan : Inginnya setiap hari disayang, kalau kapan saya menyayangi seseorang tentunya kepada ibu sudah dari awal saya mengenal dunia kalau kepada pasangan nanti dicari yang sama-sama saling menyayangi
- Peneliti : Kenapa anda memiliki rasa kasih sayang dan perlu untuk disayangi?
- Informan : Karena naluri manusia memiliki rasa kasih sayang apalagi perempuan perasaannya lembut.
- Peneliti : Bagaimana cara anda menyayangi seseorang dan bagaimana bentuk kasih sayang yang anda harapkan?
- Informan : Banyak cara mengungkapkan rasa kasih sayang tergantung masing-masing individu, dan bentuk kasih sayang yang saya harapkan adalah dengan cara di perhatiin.
9. Mempunyai spiritual atau agama

- Peneliti : Apakah anda beriman?
- Informan : Karena agama saya Islam yang insya Allah bukan Islam KTP jadi saya mengimani rukun iman jadi Alhamdulillah saya beriman
- Peneliti : Kapan anda menerapkan nilai-nilai spiritual?
- Informan dll : Setiap hari, karena setiap hari kita sholat, belajar agama dll
- Peneliti : Kenapa anda beriman?
- Informan : Karena saya beragama Islam dan saya yakin Allah Maha Esa
- Peneliti : Dimana anda menerapkan nilai-nilai spiritual?
- Informan : Di rumah, di masjid, atau diluar
- Peneliti : Bagaimana cara anda menerapkan nilai-nilai spiritual?
- Informan : Caranya apa yang saya tahu itu diamalkan sekiranya pada orang yang membutuhkan
10. Dampak pada mental anak
- Peneliti : Apakah perceraian berdampak pada mental kesehatan anda?
- Informan : Bingung tapi suka rindu sama ayah
- Peneliti : Apakah dengan terjadinya perceraian membuat anda menjadi lebih pendiam?
- Informan : Tidak juga
- Peneliti : Apakah terjadinya perceraian membuat emosi anda tidak stabil?
- Informan : Mungkin saya yang belum dewasa untuk hal ini jadi kadang emosi atau kesal, ketika mengingat perceraian itu kadang saya emosi dan menangis
- Peneliti : Apakah perceraian membuat anda pernah merasakan trauma atau sampai pada saat ini?
- Informan : Cara jelasin agak sulit karena dikatakan trauma juga sepertinya tidak tapi saya takut dan ingin berhati-hati dalam memilih pasangan hidup agar nasib saya tidak sama seperti ibu saya
11. Usaha anak menyelesaikan tekanan mentalnya
- Peneliti : Bagaimana cara anda merespon perceraian ini?
- Informan : Awal menyadari saya tidak memiliki ayah saya sangat kecewa dan sedih namun seiring berjalannya waktu saya belajar untuk menerima sejak saya SD
- Peneliti : Bagaimana cara anda untuk mengatasi tekanan mental

anda?

Informan : Kalau lagi emosi atau sedih saya selalu berusaha untuk meyakinkan diri bahwa kedepannya Allah memberi kehidupan yang lebih baik dari pada saat ini

## LAMPIRAN V

### TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN MRH

- Nama : MRH  
NIM : 19422100
- A. Aspek Penyebab Perceraian
- Peneliti : Apa penyebab perceraian orang tua anda ?  
Informan : Karena berbeda pendapat  
Peneliti : Kapan perceraian orang tua anda terjadi ?  
Informan : Waktu SMP kelas 9  
Peneliti : Bagaimana kehidupan orang tua anda setelah perceraian ?  
Informan : Sudah pisah tapi Alhamdulillah masih berkomunikasi sampai bapak meninggal
- B. Aspek Indikator Kesehatan Mental
1. Bebas dari ketegangan dan kecemasan.
- Peneliti : Apakah terjadinya perceraian berdampak pada tingkat ketegangan dan kecemasan anda ?  
Informan : Tidak  
Peneliti : Kapan anda mengalami ketegangan dan kecemasan ?  
Informan : (jawaban kembali pada point pertama)  
Peneliti : Kenapa ketegangan dan kecemasan itu bisa terjadi ?  
Informan : (jawaban kembali pada point pertama)  
Peneliti : Di mana saja biasanya anda mengalami ketegangan dan kecemasan ?  
Informan : (jawaban kembali pada point pertama)  
Peneliti : Siapa saja yang membuat anda tegang dan cemas ?  
Informan : (jawaban kembali pada point pertama)  
Peneliti : Bagaimana anda bisa merasakan tegang dan cemas ?  
Informan : (jawaban kembali pada point pertama)
2. Menerima kekecewaan sebagai pelajaran di kemudian hari.
- Peneliti : Apakah anda kecewa dengan kejadian perceraian ini ?  
Informan : Iya kecewa  
Peneliti : Kapan anda mengalami kekecewaan itu ?  
Informan : Saat orang tua resmi bercerai  
Peneliti : Kenapa anda kecewa dengan perceraian orang tua anda ?  
Informan : Karena banyak mempengaruhi momen, ketika di boarding

- saya suka iri dengan teman saya yang orang tuanya utuh
- Peneliti : Apakah kekecewaan anda ini akan menjadi sebuah pelajaran bagi kehidupan anda?
- Informan : Iya dan saya berjanji akan membuat kehidupan yang lebih menyenangkan untuk istri dan anak-anak saya nanti
- Peneliti : Bagaimana cara anda melampiaskan kekecewaan anda ?
- Informan : menangis sejadi-jadinya
- Peneliti : Bagaimana cara anda menjadikan kekecewaan anda menjadi sebuah pelajaran dalam hidup anda?
- Informan : Karena berpikir anak saya tidak boleh merasakan hal yang sama seperti saya
3. Dapat menyesuaikan diri secara konstruktif pada kenyataan meskipun kenyataan itu pahit.
- Peneliti : Apakah anda mampu menerima kenyataan ini?
- Informan : Mampu, saya yakin Allah akan berikan sesuatu yang menyenangkan di depan
- Peneliti : Kapan anda mulai menerima kenyataan ini?
- Informan : Saat SMA
- Peneliti : Kenapa anda menerima kejadian ini?
- Informan : Karena saya percaya dengan rencana Allah pasti ada hikmah yang bisa diambil
- Peneliti : Siapa saja pihak yang membantu anda agar menerima kenyataan ini?
- Informan : Diri sendiri
- Peneliti : Bagaimana cara anda agar anda mampu terbiasa menerima kenyataan ini?
- Informan : Lebih ke menikmati, karena lingkungan yang islami membuat saya terlihat kuat sambil mendengarkan lagu tulus “Manusia Kuat”
4. Dapat berhubungan dengan orang lain dan dapat tolong menolong yang memuaskan.
- Peneliti : Apakah memiliki rasa nyaman kepada orang lain?
- Informan : Iya ada
- Peneliti : Kapan rasa nyaman itu mulai muncul?
- Informan : Saat merasa sudah dekat
- Peneliti : Kenapa anda nyaman kepada orang tersebut?
- Informan : Lebih tepatnya nyambung jika diajak ngobrol
- Peneliti : Di mana anda merasakan kenyamanan itu?

Informan : Di keluarga, teman, dan pasangan

Peneliti : Siapa saja yang mampu membuat anda nyaman?

Informan : Khususnya orang-orang tertentu

Peneliti : Bagaimana anda bisa merasakan kenyamanan?

Informan : Karena saya merasa bahagia bersama orang-orang tersebut

5. Merasa lebih puas memberi daripada menerima.

Peneliti : Apakah anda merasa puas memberi daripada menerima?

Informan : Iya betul

Peneliti : Kapan anda akan memberi sesuatu kepada orang lain?

Informan : Mungkin saat orang lain membutuhkan pertolongan saya

Peneliti : Kenapa anda merasa puas memberi dari menerima?

Informan : Karena saya merasa memberi lebih baik terlebih lagi pada orang yang tidak mampu

Peneliti : Bagaimana anda dapat puas ketika memberi daripada menerima?

Informan : Puas karena melihat orang lain terbantu

6. Dapat merasakan kepuasan dari perjuangan hidupnya.

Peneliti : Apakah anda puas terhadap perjuangan hidup anda?

Informan : Belum puas

Peneliti : Kapan anda puas terhadap perjuangan hidup anda?

Informan : Ketika saya membahagiakan orang tua dan pasangan saya dan semua keluarga saya karena saya sudah dilahirkan

Peneliti : Kenapa anda puas terhadap perjuangan hidup anda?

Informan : Karena jika sudah membahagiakan orang-orang tersayang tentunya sudah merasa puas

Peneliti : Di mana anda puas terhadap perjuangan hidup anda?

Informan : Puas karena saya masih bisa bertahan tidak ingin bunuh diri

Peneliti : Bagaimana anda bisa anda puas terhadap perjuangan hidup anda?

Informan : Karna masih bisa bertahan sampai sejauh ini

7. Dapat mengarahkan rasa permusuhan pada penyelesaian yang kreatif dan konstruktif.

Peneliti : Apakah anda mampu menyelesaikan permusuhan?

Informan : Iya mampu

Peneliti : Kapan anda mampu menyelesaikan permusuhan?

Informan : Setiap ada permusuhan

Peneliti : Kenapa anda mampu menyelesaikan permusuhan?

Informan : Karena saya suka kedamaian

Peneliti : Dimana anda mampu menyelesaikan permusuhan?

Informan : Di rumah,sekolah, dan kampus

Peneliti : Bagaimana cara anda menyelesaikan permusuhan?

Informan : Memaafkan

8. Mempunyai rasa kasih sayang dan butuh disayangi.

Peneliti : Apakah anda memiliki rasa kasih sayang dan perlu untuk disayangi?

Informan : Iya saya butuh di sayangi

Peneliti : Kapan anda membutuhkan kasih sayang dan kapan anda akan menyayangi seseorang?

Informan : Setiap saat sebenarnya

Peneliti : Kenapa anda memiliki rasa kasih sayang dan perlu untuk disayangi?

Informan : Karna insya Allah, Allah akan balas jika kita berbuat baik, kalau kita sayang sama orang nanti orang juga sayang dengan kita

Peneliti : Bagaimana cara anda menyayangi seseorang dan bagaimana bentuk kasih sayang yang anda harapkan?

Informan : Menghargai

9. Mempunyai spiritual atau agama

Peneliti : Apakah anda beriman?

Informan : Lumayan

Peneliti : Kapan anda menerapkan nilai-nilai spiritual?

Informan : Setiap harinya

Peneliti : Kenapa anda beriman?

Informan : Karena saya cinta Islam

Peneliti : Dimana anda menerapkan nilai-nilai spiritual?

Informan : Dimanapun saya berada saya membuat orang lain senang, ketika makan saya duduk, minum juga duduk, sholat dll

Peneliti : Bagaimana cara anda menerapkan nilai-nilai spiritual?

Informan : Berbagi ilmu

10. Dampak pada mental anak

Peneliti : Apakah perceraian berdampak pada mental kesehatan anda?

Informan : Mental ama  
Peneliti : Apakah dengan terjadinya perceraian membuat anda menjadi lebih pendiam?  
Informan : Justru saya lebih liar  
Peneliti : Apakah terjadinya perceraian membuat emosi anda tidak stabil?  
Informan : Iya saya gampang emosi kalau kalah, saya benci kekalahan  
Peneliti : Apakah perceraian membuat anda pernah merasakan trauma atau sampai pada saat ini?  
Informan : Tidak begitu trauma  
11. Usaha anak menyelesaikan tekanan mentalnya  
Peneliti : Bagaimana cara anda merespon perceraian ini?  
Informan : Sedih sih tapi mau tidak mau harus dijalani, di bulan itu jarang tidur di rumah jadi menginap di rumah teman terus  
Peneliti : Bagaimana cara anda untuk mengatasi tekanan mental anda?  
Informan : Bercerita kepada teman-teman

## LAMPIRAN VI

### TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN RH

- Nama** : **RH**  
**NIM** : 19422140
- A. Aspek Penyebab Perceraian**
- Peneliti** : Apa penyebab perceraian orang tua anda ?  
**Informan** : Penyebab perceraian orang tua karena adanya orang ketiga dalam hubungan orang tua saya yaitu bapak saya memiliki wanita simpanan (selingkuhan)
- Peneliti** : Kapan perceraian orang tua anda terjadi ?  
**Informan** : Bapak saya di tahun 2020 sering tidak pulang ke rumah dan putusan perceraian di tahun 2021
- Peneliti** : Bagaimana kehidupan orang tua anda setelah perceraian ?  
**Informan** : Bapak menikah dengan wanita simpanannya dan ibu tinggal bersama anak-anaknya
- B. Aspek Indikator Kesehatan Mental**
- 1. Bebas dari ketegangan dan kecemasan.**
- Peneliti** : Apakah terjadinya perceraian berdampak pada tingkat ketegangan dan kecemasan anda ?  
**Informan** : Tidak
- Peneliti** : Kapan anda mengalami ketegangan dan kecemasan ?  
**Informan** : (jawaban kembali pada point pertama)
- Peneliti** : Kenapa ketegangan dan kecemasan itu bisa terjadi ?  
**Informan** : (jawaban kembali pada point pertama)
- Peneliti** : Di mana saja biasanya anda mengalami ketegangan dan kecemasan ?  
**Informan** : (jawaban kembali pada point pertama)
- Peneliti** : Siapa saja yang membuat anda tegang dan cemas ?  
**Informan** : (jawaban kembali pada point pertama)
- Peneliti** : Bagaimana anda bisa merasakan tegang dan cemas ?  
**Informan** : (jawaban kembali pada point pertama)
- 2. Menerima kekecewaan sebagai pelajaran di kemudian hari.**
- Peneliti** : Apakah anda kecewa dengan kejadian perceraian ini ?  
**Informan** : Tentu ada kekecewaan yang mendalam, karena rumah tangga orang tua yang telah dibangun selama 20 tahun lebih hancur dengan kedatangan pihak ketiga

Peneliti : Kapan anda mengalami kekecewaan itu ?

Informan : Setelah putusan perceraian kedua orang tua

Peneliti : Kenapa anda kecewa dengan perceraian orang tua anda ?

Informan : Maaf saya tidak bisa jawab yang pasti saya kecewa dengan keputusan kedua orang tua

Peneliti : Apakah kekecewaan anda ini akan menjadi sebuah pelajaran bagi kehidupan anda?

Informan : Iya, ini bisa menjadi pelajaran bagi hidup saya

Peneliti : Bagaimana cara anda melampiaskan kekecewaan anda ?

Informan : Maaf untuk pertanyaan ini juga saya tidak bisa menjawab

Peneliti : Bagaimana cara anda menjadikan kekecewaan anda menjadi sebuah pelajaran dalam hidup anda?

Informan : Setiap kehidupan tentu memiliki beban dan permasalahannya masing-masing dan setiap permasalahan tentu ada jalan keluarnya serta hikmah yang bisa diambil

3. Dapat menyesuaikan diri secara konstruktif pada kenyataan meskipun kenyataan itu pahit.

Peneliti : Apakah anda mampu menerima kenyataan ini?

Informan : Iya saya telah menerima kenyataan ini

Peneliti : Kapan anda mulai menerima kenyataan ini?

Informan : Seiring berjalannya waktu maka saya menerima kenyataan ini walau luka itu sudah sembuh akan tetapi meninggalkan bekas di hati

Peneliti : Kenapa anda menerima kejadian ini?

Informan : Karena kemungkinan besar keadaan yang terjadi tidak bisa berubah kembali ke keadaan semula, maka dari itu saya sudah ikhlas menerimanya.

Peneliti : Siapa saja pihak yang membantu anda agar menerima kenyataan ini?

Informan : Terutama diri saya sendiri dan yang kedua dorongan dari keluarga besar

Peneliti : Bagaimana cara anda agar anda mampu terbiasa menerima kenyataan ini?

Informan : Melakukan kegiatan yang dapat menghibur diri dengan berkumpul dengan teman sejawat

4. Dapat berhubungan dengan orang lain dan dapat tolong menolong yang memuaskan.

Peneliti : Apakah memiliki rasa nyaman kepada orang lain?

Informan : Iya

Peneliti : Kapan rasa nyaman itu mulai muncul?  
 Informan : Saat cocok dengan orang tersebut  
 Peneliti : Kenapa anda nyaman kepada orang tersebut?  
 Informan : Karna cocok  
 Peneliti : Di mana anda merasakan kenyamanan itu?  
 Informan : Pada teman-teman sejawat  
 Peneliti : Siapa saja yang mampu membuat anda nyaman?  
 Informan : Teman  
 Peneliti : Bagaimana anda bisa merasakan kenyamanan?  
 Informan : Kariya suasana hati merasa lebih baik  
 5. Merasa lebih puas memberi daripada menerima.  
 Peneliti : Apakah anda merasa puas memberi daripada menerima?  
 Informan : Iya  
 Peneliti : Kapan anda akan memberi sesuatu kepada orang lain?  
 Informan : Jika ada yang minta  
 Peneliti : Kenapa anda merasa puas memberi dari menerima?  
 Informan : Karna sudah memberi  
 Peneliti : Bagaimana anda dapat puas ketika memberi daripada menerima?  
 Informan : Karena merasa senang  
 6. Dapat merasakan kepuasan dari perjuangan hidupnya.  
 Peneliti : Apakah anda puas terhadap perjuangan hidup anda?  
 Informan : Iya  
 Peneliti : Kapan anda puas terhadap perjuangan hidup anda?  
 Informan : Saat ini  
 Peneliti : Kenapa anda puas terhadap perjuangan hidup anda?  
 Informan : Karena mampu melewati fase yang terpuruk  
 Peneliti : Di mana anda puas terhadap perjuangan hidup anda?  
 Informan : Sendirian di kosan  
 Peneliti : Bagaimana anda bisa anda puas terhadap perjuangan hidup anda?  
 Informan : Karena mampu menerima kenyataan yang sangat pahit  
 7. Dapat mengarahkan rasa permusuhan pada penyelesaian yang kreatif dan konstruktif.  
 Peneliti : Apakah anda mampu menyelesaikan permusuhan?

Informan : Iya

Peneliti : Kapan anda mampu menyelesaikan permusuhan?

Informan : Belum lama

Peneliti : Kenapa anda mampu menyelesaikan permusuhan?

Informan : Karena tidak mau larut dalam permusuhan

Peneliti : Dimana anda mampu menyelesaikan permusuhan?

Informan : Di dalam keluarga

Peneliti : Bagaimana cara anda menyelesaikan permusuhan?

Informan : Berdamai

8. Mempunyai rasa kasih sayang dan butuh disayangi.

Peneliti : Apakah anda memiliki rasa kasih sayang dan perlu untuk disayangi?

Informan : Keduanya iya

Peneliti : Kapan anda membutuhkan kasih sayang dan kapan anda akan menyayangi seseorang?

Informan : Saya butuhkan saat saya sedang merasa sendiri dan saya akan menyayangi seseorang jika saya merasa cocok

Peneliti : Kenapa anda memiliki rasa kasih sayang dan perlu untuk disayangi?

Informan : Karena semua manusia butuh kasih sayang

Peneliti : Bagaimana cara anda menyayangi seseorang dan bagaimana bentuk kasih sayang yang anda harapkan?

Informan : Memperlakukan orang tersebut dengan cara yang berbeda. Yang saya harapkan adalah kasih sayang yang tulus

9. Mempunyai spiritual atau agama

Peneliti : Apakah anda beriman?

Informan : Iya tentu

Peneliti : Kapan anda menerapkan nilai-nilai spiritual?

Informan : Salah satunya saat sholat

Peneliti : Kenapa anda beriman?

Informan : Karena saya meyakini adanya Allah

Peneliti : Dimana anda menerapkan nilai-nilai spiritual?

Informan : Di tempat beribadah

Peneliti : Bagaimana cara anda menerapkan nilai-nilai spiritual?

Informan : Sholat, mengaji, dll

10. Dampak pada mental anak

Peneliti : Apakah perceraian berdampak pada mental kesehatan anda?

Informan : Sedikit berdampak

Peneliti : Apakah dengan terjadinya perceraian membuat anda menjadi lebih pendiam?

Informan : Tidak

Peneliti : Apakah terjadinya perceraian membuat emosi anda tidak stabil?

Informan : Tidak

Peneliti : Apakah perceraian membuat anda pernah merasakan trauma atau sampai pada saat ini?

Informan : Tidak

11. Usaha anak menyelesaikan tekanan mentalnya

Peneliti : Bagaimana cara anda merespon perceraian ini?

Informan : Dalam tahap awal masalah sebelum perceraian, suasana rumah tangga orang tua saya sering bertikai, disitu saya sering emosi untuk menghentikan pertikaian kedua orang tua, saya juga sering mengobrol dengan bapak untuk kembali lebih baik dan meninggalkan wanita simpanan (orang ketiga), namun pada saat puncaknya perceraian saya jarang berkomunikasi dengan bapak dan ibu, tapi sekarang saya telah mulai menerima keadaan dan juga tetap menjaga komunikasi dengan kedua orang tua.

Peneliti : Bagaimana cara anda untuk mengatasi tekanan mental anda?

Informan : Maaf saya tidak bisa jawab

## LAMPIRAN VII

### SURAT SELESAI PENELITIAN



FAKULTAS  
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim  
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia  
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584  
T: (0274) 89844 ext. 4511  
F: (0274) 898463  
E: [fs@uii.ac.id](mailto:fs@uii.ac.id)  
W: [fs.uii.ac.id](http://fs.uii.ac.id)

#### SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

No. 65/Kaprodi PAI-FIAI/10/Prodi PAI/VII/2023

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mir'atun Nur Arifah, M.Pd.I  
NIK : 174220101  
Jabatan : Ketua Program Studi PAI  
Jurusan Studi Islam (JSI) Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI)  
Universitas Islam Indonesia (UII)

Menerangkan mahasiswa atas nama :

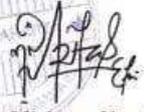
Nama : Mega Aulia Suwitno  
NIM : 19422098  
Status : Mahasiswa aktif  
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Menerangkan bahwa mahasiswa yang bersangkutan di atas benar telah selesai melaksanakan penelitian di Program Studi Pendidikan Agama Islam terhitung 22 Februari 2023 s/d 23 Mei 2023 dalam rangka penulisan skripsi/tugas akhir dengan judul :

**Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Kesehatan Mental Anak Prodi PAI UII  
Yogyakarta Angkatan 19**

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan dengan semestinya.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 13 Juli 2023  
Kaprodi PAI  
  
Mir'atun Nur Arifah, M.Pd.I

## LAMPIRAN VIII

### DOKUMENTASI



Wawancara dengan RA



Wawancara dengan MRH



Wawancara dengan KNS



Wawancara dengan NF



Wawancara dengan AIP melalui zoom



Wawancara dengan RH melalui zoom



Gambar perbuatan menyimpang yang dilakukan oleh NF

